

**SKRIPSI**

**MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT *MESAULAQ* BUDAYA  
MANDAR DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE  
(TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**



**OLEH**

**HUSNUL KHATIMAH  
NIM. 16.1100.062**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021**

**SKRIPSI**

**MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT *MESAULAQ* BUDAYA  
MANDAR DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE  
(TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**



**Oleh**

**HUSNUL KHATIMAH  
Nim. 16.1100.062**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.) pada program studi pendidikan agama Islam jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021**

**MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT *MESAULAQ* BUDAYA  
MANDAR DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE  
(TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**Pendidikan Agama Islam**

**Oleh**

**HUSNUL KHATIMAH  
Nim. 16.1100.062**

**Untuk**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2021**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq*  
Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang,  
Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)

Nama Mahasiswa : Husnul Khatimah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.062

Program Studi : Pendidikan agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.1379/In.39.5/PP.00.9/08/2019

Disetujui Oleh,

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A.

NIP : 197205051998031004

Pembimbing Pendamping : Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

NIP : 197910052006061003



Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah dan Adab



Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197212161999031001

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq*  
Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang,  
Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)

Nama Mahasiswa : Husnul Khatimah

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.062

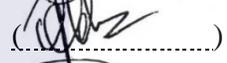
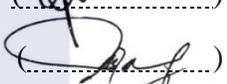
Program Studi : Pendidikan agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah  
No. B.1379/In.39.5/PP.00.9/08/2019

Tanggal kelulusan : 21 Juni 2021

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Ketua)	
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Sekretaris)	
Dr. H. Abdullah Botma, M.Ag.	(Anggota)	
Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Tarbiyah dan Adab

  
Dr. H. Saepuddin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197212161999031001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan ( S.Pd.) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Oleh karena itu, tiada kata yang terindah selain kata syukur tak terhingga karena penulis dapat menyelesaikan tulisan ini, yang berjudul **“Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)”** tepat waktunya. Serta tak lupa penulis kirimkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Muhammad Saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah do'a tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. Dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I. Selaku pembimbing Utama dan

pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah di berikan. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

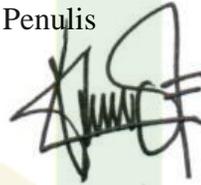
1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdian beliau serta arahannya yang diberikan mampu menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Efendy. M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
4. Bapak Drs. Muzakkir, M.A. selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah meluangkan banyak waktunya dan memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Segenap Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Keluarga besar IAIN Parepare, khususnya teman-teman seperjuangan Fakultas Tarbiyah atas semua dukungan, semangat, serta kerja samanya.
7. Keluarga besar saya yang senantiasa memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak camat Kecamatan Pamboang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Kecamatan Pamboang.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiel sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semogah Allah SWT. Berkenan menilai dan membalas segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 17 Februari 2021

Penulis



HUSNUL KHATIMAH  
NIM: 16.1100.062



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husnul Khatimah

Tempata/Tgl. Lahir : Puare, 28 Oktober 1998

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain. Sebagai atau seluruhnya, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 17 Februari 2021

Penyusun



Hushul Khatimah  
NIM: 16.1100.062

## ABSTRACT

**HUSNUL KHATIMAH.** *Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam). (dibimbing oleh bahtiar, S.Ag.M.A dan Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.)*

---

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : bagaimana mengetahui makna kearifan lokal dalam adat *Mesaulaq*, mengetahui tinjauan pendidikan Islam terhadap budaya Mandar, apa yang menyebabkan dan dalam hal apa sehingga adat *Mesaulaq* dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, tahapan penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Adapun uji keabsahan data digunakan Uji Validitas Internal/ Derajat Kepercayaan (*credability*), Penambahan waktu pengamatan, Kekuatan pengamatan, Triangulasi, Keteralihan (*Transferability*), Ketergantungan (*dependability*), Kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene bahwa adat *Mesaulaq* merupakan adat turun temurun di suku mandar dari sebelum Agama Islam masuk di kecamatan Pamboang, adat *Mesaulaq* juga dilakukan dalam acara-acara tertentu seperti: kepada pasangan yang akan menikah, anak yang akan di sunat, dan tujuh bulanan ibu hamil. Adapun bahan dari *Saulaq* juga memiliki makna dan pengandaian sendiri. Dalam upaya dan mengharapkan sesuatu itu selalu berjalan dengan baik maka masyarakat Mandar melaksanakan adat *Mesaulaq* yang diyakini dapat memberikan kemudahan dan kelancaran dalam hidup, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tinjauannya bahwa dalam berkehidupan bermasyarakat selalu dihadapkan dengan budaya, begitu juga dengan masyarakat mandar yang memiliki budaya tersendiri, oleh karena itu adat *Mesaulaq* ini dianggap boleh selagi tidak menyalahi dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.

Kata kunci: makna kearifan lokal dalam adat *Mesaulaq* budaya mandar dan tinjauan pendidikan Islam.

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teoritis.....	13
1. Kearifan Lokal.....	13
2. Mandar.....	21
3. Adat <i>Mesaulaq</i> dalam Budaya Mandar.....	28
4. Pendidikan Islam.....	30
C. Defenisi Konseptual.....	41
1. Gambaran Adat <i>Mesaulaq</i> Budaya Mandar.....	41
2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat <i>Mesaulaq</i> .....	41

3. Tinjauan Pendidikan Islam.....	42
4. Bagan Kerangka Berfikir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian.....	46
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Uji Keabsahan Data.....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
1. Letak Geografis dan Letak Kecamatan Pamboang.....	56
B. Penyajian hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran dan Proses Adat <i>Mesaulaq</i> Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang.....	62
2. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Adat <i>Mesaulaq</i> .....	69
3. Tinjauan Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Adat <i>Mesaulaq</i> .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

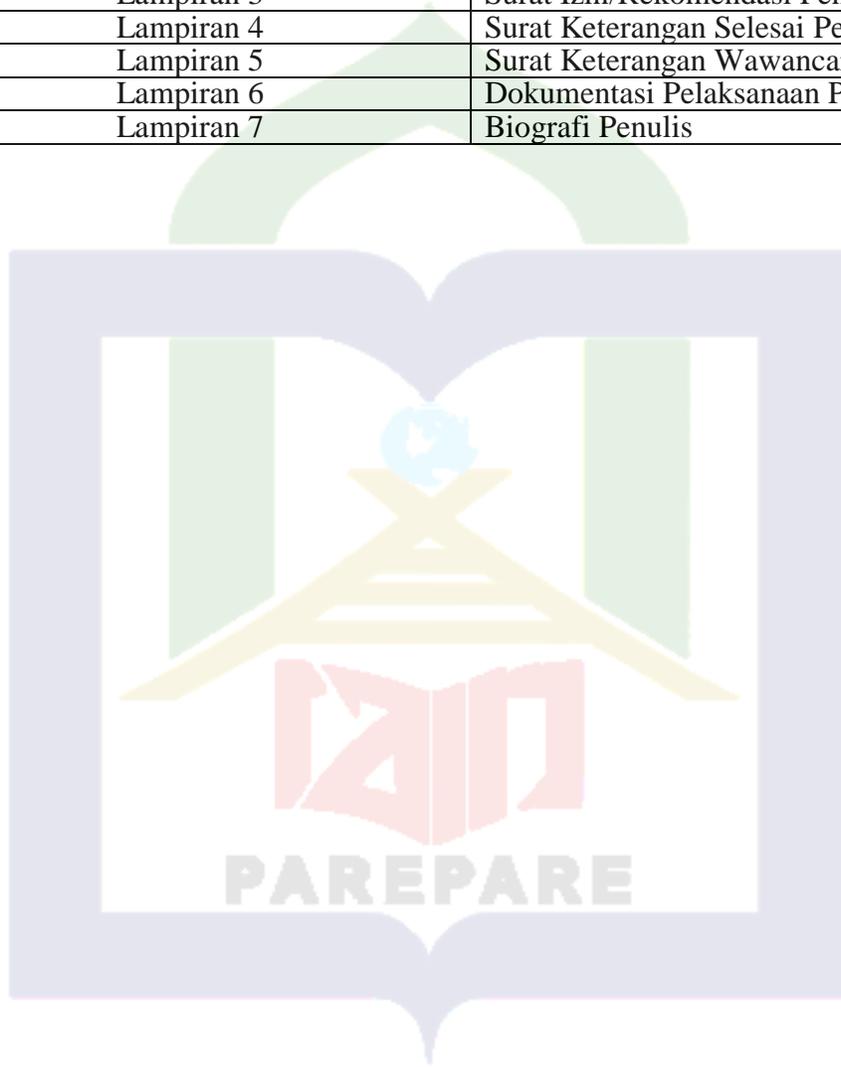
## DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel
4.1	Luas Desa, Jarak (Km) dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pamboang, 2018
4.2	Letak dan Klasifikasi Desa di Kecamatan Pamboang, 2018 ( <i>Village Location And Classification in Pamboang Subdistrict</i> ).



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian
Lampiran 3	Surat Izin/Rekomendasi Penelitian
Lampiran 4	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 5	Surat Keterangan Wawancara
Lampiran 6	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
Lampiran 7	Biografi Penulis



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Dalam kerangka inilah diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar dan sangat penting bagi masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Mandar di kecamatan Pamboang, kabupaten Majene. Nilai Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat Mandar itu sangat nampak dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, maka dari itu ajaran Pendidikan Agama sangat menentukan watak dan pola pikir masyarakat Mandar dikecamatan Pamboang, kabupaten Majene.

Di era sekarang ini, yaitu era globalisasi perubahan serta pergeseran nilai-nilai budaya selalu akan terjadi tanpa disadari dan dirasakan sejalan. Keberadaan nilai-nilai kearifan lokal mengalami ancaman yang serius. Globalisasi dewasa ini menampilkan suatu corak hubungan yang tidak seimbang. Namun berbeda dengan budaya Masyarakat Mandar khususnya di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene yang bertumpu pada adat, mereka mampu berakumulasi secara harmonis dengan semua hal yang mempengaruhinya. Keseluruhan pengaruh itu memberi variasi untuk ikut serta memperkaya kebudayaan nasional.

Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat/49: 13

---

<sup>1</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣١﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>2</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal di tengah perbedaan, perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat saling mengenal, melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal- mengenal. Saling mengenal yang digaris bawahi dari ayat diatas adalah “pancing”nya bukan “ikannya”. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>3</sup> Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai suku dan budaya yang berbeda-beda, laki-laki dan perempuan agar bisa saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Recident, 2010), h. 517.

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 13 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati,2004), h.262

Sumberdaya alam diciptakan untuk dimanfaatkan manusia, tetapi dalam pemanfaatannya ada aturan mainnya, ada batasan-batasan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Batasan-batasan tersebut antara lain prinsip-prinsip dalam konservasi, yang membatasi perilaku manusia untuk bijaksana dalam memanfaatkan sumberdaya alam.<sup>4</sup> Telah banyak tulisan maupun buku-buku mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. namun masih ada pula beberapa kebudayaan di suatu daerah yang masih belum dituliskan, termasuk budaya suku Mandar yang berdiam di Sulawesi Barat, padahal Mandar sejak dulu telah ada dan dikenal di kalangan masyarakat. Pengenalan yang telah ada itu perlu ditingkatkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan membukukan budaya-budaya Mandar.

Tulisan-tulisan tentang adat Mandar memang telah ada dalam berbagai macam judul, namun sebagian besar belum sampai memasyarakat. Tulisan-tulisan tersebut masih beredar di kalangan mahasiswa, cendekiawan dan orang-orang tertentu saja, sehingga apa dan bagaimana Mandar secara utuh masih remang-remang dimata masyarakat umum, terlebih lagi masyarakat yang bukan dari suku Mandar. Jika hal ini dibiarkan berlalu begitu saja tanpa adanya penanggulangan, cepat atau lambat suku Mandar dan budayanya akan lenyap begitu saja. Padahal saling mengenal antara satu dengan yang lain dapat memperkokoh kesatuan dan persatuan sesama rakyat Indonesia. Suatu bangsa atau ras diketahui dari pengenalan peninggalan nilai-nilai luhur

---

<sup>4</sup>Marhaeni Ria Siombo, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan* (Jurnal Hukum No. 3, Vol. 18 Juli 2011), h. 431

budayanya, yang berakar dan tumbuh dalam Masyarakat dari masa ke masa. Demikian pulalah dari ras dan budaya mandar itu sendiri. Terlihat dari semboyang bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda beda tapi tetap satu, semboyang tersebut menegaskan bahwa indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak.

Tilaar menyatakan bahwa di setiap budaya ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup dan menghidupi serta mengarahkan kehidupan masyarakatnya karena didukung oleh pribadi-pribadi yang dinamis sebagai aktor-aktor budayadan tak lepas dari nilai-nilai Pendidikan Islam.<sup>5</sup> Dimana Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaiibany mendefenisikan Pendidikan Islam adalah Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Senada dengan yang diutarakan oleh Muhammad Fadhil Al-jamali bahwa:

Pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>7</sup>

Jadi pendidikan Islam merupakan proses untuk merubah tingkah laku individu sebagai makhluk sosial. Penciptaan kepribadian baik dan berakhlak mulia akan menjadi

---

<sup>5</sup>H.A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: *Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), H.8.

<sup>6</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h.27

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 28

penopang terciptanya masyarakat yang baik dan bermartabat yang mencerminkan kepribadian muslim. Pendidikan karakter tidaklah muncul saja, tidak pula hadir sekadar merespons kondisi moral anak bangsa yang cenderung berorientasi material ketimbang nilai. Tetapi akar pendidikan karakter telah ada seiring dengan terbangunnya peradaban dan perkembangan psikologi manusia itu sendiri.<sup>8</sup> Oleh karena itu, orangtua yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama hendaklah memberikan pembinaan dan pembentukan karakter yang baik terhadap anak-anaknya sejak dini.

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral. Dimana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Dapat disimpulkan bahwa etika adalah:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan terutama tentang hak dan kewajiban moral.
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
3. Nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan bahwa etika sebagai sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam bermasyarakat. kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan.

---

<sup>8</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), H. 16

<sup>9</sup>Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. h. 18.

Dalam masyarakat mandar di Kecamatan Pamboang ada berbagai macam adat salah satunya adat *Mesaulaq*, yaitu adat *Mesaulaq* dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti; pada acara pernikahan, sunatan, dan acara tujuh bulanan bagi ibu hamil. Pelaksanaan adat *Mesaulaq* diberlakukan bagi orang yang akan melangsungkan pernikahan, orang atau anak yang akan disunat dan ibu hamil menjelang kelahiran bayinya.

Norma dan etika yang merupakan wasiat leluhur oleh masyarakat Mandar sangat dijunjung tinggi, sehingga adat *mesaulaq* yang dijadikan suatu adat yang telah membudaya dalam masyarakat tidak pernah terlupakan bahkan dianggap kurang apabila dalam pelaksanaan acara pernikahan, sunatan, dan tujuh bulanan bagi ibu hamil tidak terlaksana. Pelaksanaan *Mesaulaq* dalam masyarakat Mandar di Kecamatan Pamboang dianggap dapat memberi kebaikan, kelancaran acara yang akan dilaksanakan dan merupakan hal yang dapat membantu keselamatan.

Uraian tersebut membawa kita dalam suatu pemahaman bahwa budaya adat Mandar *Mesaulaq* ditinjau dari nilai-nilai kearifan lokal dan tinjauan pendidikan Islam merupakan hal yang signifikan. Pemahaman tersebut menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang budaya (adat) Mandar khususnya di Kecamatan Pamboang yang ditinjau dari nilai-nilai Pendidikan Islam, sehingga terbentuk masyarakat, khususnya masyarakat Mandar yang tumbuh dan berkembang menjadi asset yang berarti dalam kehidupan dan berguna bagi bangsa dan Negara terutama bagi Agama. Dengan adanya permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang penulis utarakan dalam latar belakang di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran adat *Mesaulaq* di kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene?
2. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal adat *Mesaulaq* di kecamatan Pamboang, kabupaten Majene?
3. Bagaimana tinjauan Pendidikan Islam terhadap adat *Mesaulaq* di kecamatan Pamboang, kabupaten Majene?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran adat *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.
2. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal adat *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.
3. Mengetahui tinjauan Pendidikan Islam terhadap adat *Mesaulaq* di kecamatan Pamboang, kabupaten Majene.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang digunakan oleh peneliti mencakup kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

### **1. Kegunaan Praktis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam Adat *Mesaulaq*
- b. Sebagai upaya untuk tetap mempertahankan budaya lokal.

## 2. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sebagai calon tenaga pendidik
- b. Sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa yang mengambil penelitian tentang adat *Mesaulaq*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti di antaranya:

Pertama, Iqbal, pada tahun 2019, yang berjudul *Totammaq* Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan melibatkan 10 orang informan, dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan purposive sampling sedangkan teknik pengabsahan data yang digunakan adalah member check, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga jenis cerita mengenai asal mula tradisi *totammaq* dijadikan sebagai tradisi khatam Al-Qur'an namun pada intinya ketiga cerita ini kurang lebih dapat memiliki alur penjelasan inti yang sama yakni tradisi *totammaq* awalnya menggunakan kuda yang sedang menari untuk menarik simpati masyarakat yang kemudian menjadikannya sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. *Totammaq* memiliki makna yaitu sebagai bentuk apresiasi orang tua, sebagai motivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar mengaji, dan juga sebagai ajang silaturahmi antara masyarakat. *Totammaq* saat ini masih dipertahankan karena masyarakat ingin menjaga tradisi leluhur mereka dan acara tradisi *totammaq* ini juga didukung penuh oleh pemerintah setempat dikarenakan saat berlansungnya acara ini banyak para wisatawan yang datang untuk melihat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Iqbal, *Totammaq Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa* (Artikel; Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar: Makassar, 2019)

Penelitian diatas meneliti tentang karifan lokal yang lebih mengarah pada tradiii *Totammaq*, persamaan daripada penelitian yang diteliti oleh Iqbal dengan apa yang akan diteliti oleh penulis terletak pada kesamaan dalam meneliti nilai kearifan lokal budaya Mandar. Namun yang menjadi pembeda dalam penelitian yang dilakukan Iqbal meneliti tentang budaya *Totammaq* yang terfokus dengan perayaan masyarakat Mandar setelah khatam Al-Qur'an, sedangkan peneliti meneliti tentang budaya *Mesaulaq* yakni budaya yang dianggap oleh masyarakat Mandar dapat memberi kebaikan dan kelancaran terhadap acara tertentu yang akan dilakukan, dan tentunya perbedaan yang lain adalah tempat dilakukannya penelitian yang diteliti diatas meneliti di Kabupaten Polman sedangkan peneliti melakukan penelitian di Majene.

Kedua, Muhammad Ayyub Syamsul, pada tahun 2018, penelitian dengan judul skripsi Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (Studi kasus pada SMA Negeri 1 Pamboang Kab. Majene, metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru PAI dan budi pekerti kelas XII, kelas XI dan kelas XIII di SMA Negeri 1 pamboang, tehnik menentukan keabsahan data, penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat dari penetapan nilai-nilai kearifan lokal dalam PAI dan Budi pekerti pada tingkat intitusi di sekolah, namun tetap di terapkan karena guru memiliki otoritas dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan UU dan aturan pemerintah. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran PAI dan budi pekerti dilakukan oleh guru dengan cukup baik dengan memasukkan kedalam RPP kecuali untuk kelas X. Penyampaian nilai-nilai kearifan lokal melalui metode ceramah dan tanya jawab. Efektifitas penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti di SMA Negeri 1 Pamboang dapat dinyatakan berjalan dengan baik. Hasil ini

berdasarkan pada beberapa informan telah memberikan pernyataan-pernyataan positif terhadap perubahan cara pandang dan pengaruhnya terhadap sikap sehari-hari peserta didik di SMA Negeri 1 Pamboang.<sup>11</sup>

Adapun kesamaan penelitian yang peneliti buat adalah sama-sama menyinggung tentang kearifan lokal suku Mandar. Dalam penelitian Muhammad Ayyub Syamsul membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal seperti *Siri'*, *metawe'* dan *Siwali parri'* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pamboang. Namun penelitian yang peneliti buat lebih terfokus kepada budaya *Mesaulaqy* yakni budaya yang dianggap oleh masyarakat Mandar dapat memberikebaikan dan kelancaran terhadap acara tertentu yang akan dilakukan.

Ketiga, penelitian atas nama Kahar dkk, dengan judul penelitian Kearifan budaya lokal polewali mandar sebagai sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini mengkaji kearifan budaya lokal Polewali Mandar sebagai sumber belajar berbasis kontekstual dalam pembelajaran IPS. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis pustaka (*library research*) Permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah saat ini, guru mengajar hanya berpatokan pada buku paket yang ada dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. pembelajaran di sekolah seharusnya menerapkan pembelajaran yang bersifat kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), salah satunya dengan mengangkat kearifan budaya lokal Polewali Mandar dalam pembelajaran IPS, sehingga pembelajaran lebih bermakna (*meaningful*).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Ayyub Syamsul, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Pamboang Kab. Majene)* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah Dan Adab: Parepare, 2018)

<sup>12</sup>Kahar Dkk, *Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran Ips* (Jurnal).

Adapun kesamaan penelitian dengan yang peneliti buat yakni sama-sama membahas tentang kearifan lokal di suku Mandar, salah satunya dengan mengangkat Kearifan Budaya Lokal dalam proses pembelajaran agar peserta didik yang ada dapat mengetahui berbagai macam budaya yang ada di suku Mandar seperti Tari *Sayyang Pattuqduq*, *Lopi Sandeq*, *Pakkacaping*, *Parrawanadan Kalindaqdaq* maupun *Mesaulaq*. Namun penulis lebih terfokus terhadap budaya *Mesaulaq* dengan meneliti tentang bagaimana pandangan masyarakat tentang adat ini dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terhadap budaya yang notabene masyarakat Mandar mengatakan bahwa adat ini ada sebelum agama Islam masuk di Kec. Pamboang

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Kearifan Lokal**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Kearifan adalah kebijaksanaan, kecendekiaan. Sedangkan lokal adalah setempat.<sup>13</sup> Kearifan merujuk kepada sebuah nilai universal tentang keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian budaya masyarakat yang melandasi hubungan antar warga maupun dengan kelompok tertentu. Tidak dianggap kearifan bilamana yang terjadi adalah sebuah ketidak adilan, penindasan dan kerusakan ekosistem.<sup>14</sup>

Ulfi Lukluah mendefinisikan kearifan lokal sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut berasal dari budaya turun temurun yang tetap berkembang dalam lingkungan masyarakat. Adapun

---

<sup>13</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Amelia), h. 263

<sup>14</sup>Nadlir, *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02, November 2014), H. 303

nilai-nilai kearifan tersebut mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan fisik dan non fisik.<sup>15</sup>

Rahyono mengatakan bahwa: “kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.”<sup>16</sup>

Menurut A. Chaedar Alwasilah: “*Student should learn about their own language and culture, character is built first language and catered by the first culture*”.<sup>17</sup>(Siswa harus belajar tentang bahasa dan budaya mereka sendiri. Karakter dibangun bahasa pertama dan dipenuhi oleh budaya pertama).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kebijakan yang lahir dalam sebuah golongan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi dari cerita mulut ke mulut dari hasil pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam di suatu tempat. Dimana adat adalah gagasan, aturan yang sering dipakai atau kebiasaan sejak dahulu kala yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Sedangkan budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia atau berasal dari pemikiran manusia, baik itu dari pengalaman hidup pada masa itu, maupun kepercayaan yang dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah yang memiliki makna, nilai rohaniah dan memiliki tujuan sebagai

---

<sup>15</sup>Muhammad Ayyub Syamsul, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Pamboang Kab. Majene)* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah Dan Adab: Parepare, 2018), h. 14.

<sup>16</sup>Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter* (Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014), h. 124.

<sup>17</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Islam Culture, And Education* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 15

pedoman hidup di suatu masyarakat tertentu yang sudah berlangsung secara turun temurun.

Ada beberapa adat yang berasal dari suku Mandar, Mandar adalah salah satu suku yang berdiam di Sulawesi Barat. Dimana salah satu adatnya adalah adat *Mesaulaq* dimana *Mesaulaq* adalah sesuatu yang menjadi kepribadian menurut hukum Islam dan kebiasaan yang sering dipakai atau dilakukan yang merupakan khas ciptaan masyarakat Mandar menurut naluri pembawaan yang berguna bagi kelangsungan hidup.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam, seperti di Maluku ada sasi darat dan sasi laut;
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak dan pepatah.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dan hasil pemikiran dari masyarakat tertentu melalui pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan

---

<sup>18</sup>Abd. Rahman Mas'ud Dkk, *Landasan Pembangunan Bangsa Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa* (Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume Ix, Nomor 34, April-Juni 2010) h.34.

alam suatu tempat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu. Kearifan lokal pada umumnya diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang pada generasi selanjutnya yang mengandung sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelolah lingkungan fisik dan non fisik.

a. Nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan

Pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik agar selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup. Hal ini disebabkan karena berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal tiap-tiap daerah.<sup>19</sup>

Nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai parameter tingkah laku pemerintah, masyarakat, dan individu. Pancasila memiliki kedudukan yang jelas dan tegas. Inti sila-sila Pancasila menjadi norma dan tolak ukur bagi kegiatan kenegaraan, kemasyarakatan, dan perseorangan. Perbuatan manusia dianggap bermoral (beretika) atau mempunyai nilai etik, jika memenuhi tolak ukur Pancasila. Pembangunan karakter bangsa dengan demikian juga tidak lepas dari nilai-nilai dasar Pancasila. Nilai terkandung di kaitkan dengan Akhlak, moral, dan perilaku manusia.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Ayyub Syamsul, *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Pamboang Kab. Majene)* (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah Dan Adab: Parepare, 2018), h. 15

<sup>20</sup>Imam Gunawan, *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal* (Makalah; disusun untuk memenuhi tugas Prajabatan Golongan III), h. 15

Nilai dari seseorang akan nampak baik buruknya manakala orang tersebut bertindak, nilai menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Supaya hidup manusia lebih bernilai, maka seseorang harus memberikan nilai terhadap ucapan maupun tindakan yang lebih baik, selain itu, nilai juga melekat kepada semua bidang kehidupan, baik ketika berinteraksi kepada Tuhan, sesama manusia, hewan maupun tumbuhan. Pada dasarnya nilai tidak berada di dunia pengalaman, melainkan berada di akal fikiran manusia, sebagaimana halnya dengan ide-ide yang lain, namun kendatipun nilai berada pada wilayah pikiran manusia, tetapi eksistensinya dibutuhkan manusia untuk menjadi standar bagi seluruh perilaku yang di inginkan. Meski demikian, dalam kehidupan nyata ada pula orang yang tidak menyadari akan nilai apa yang dia miliki dan ia inginkan dalam kehidupannya. Kemudian nilai sebagai standar perilaku membantu manusia menentukan dalam pengertian sederhana terhadap sesuatu. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai membantu kita menentukan apakah sesuatu itu perlu, baik atau buruk.<sup>21</sup>

Nilai budaya keserasian hidup bersama menjadi filosofi dasar masyarakat, yaitu cita-cita yang berupa tatanan sosial terorganisasi secara rapi dalam keseimbangan. Manusia dalam posisi hidup bermasyarakat, tidak dapat bersifat individual yang di mana seseorang tersebut dihadapkan pada pranata sosial yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Seseorang hidup bermasyarakat tentunya harus mengikuti dan menaati tatanan sosial yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Kegiatan gotong-royong terdapat proses timbal balik yang merupakan hubungan sebab dan akibat dari aktivitas tersebut. Apabila seseorang melakukan pekerjaan pribadinya secara gotong-royong, berarti orang ini telah mengajak orang lain atau masyarakat untuk

---

<sup>21</sup>Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 105

bekerjabersama-sama menyelesaikan pekerjaan pribadinya. Dengan demikian orang yang mengajak ini juga harus siap membantu pekerjaan orang lain yang diadakan secara gotong-royong. Sehingga dalam proses ini terjadi saling membantu dan dibantu antarwarga masyarakat. Kerja gotong-royong ini lazim sering digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan untuk kepentingan sosial atau bersama.<sup>22</sup>

Pada tingkat pemerintah yang merumuskan undang-undang tentang pendidikan bahwa terdapat landasan yuridis kebijakan nasional yang membahas pendidikan berbasis keunggulan lokal/kearifan lokal. Adapun landasan itu terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa “Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.”<sup>23</sup> Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 3 ayat 4 yang berbunyi bahwa “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.”<sup>24</sup>

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pada tingkat pemerintah terdapat upaya mendorong untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal daerahnya sendiri. Selain pada level undang-undang, penerapan nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dilihat dari karakter masyarakat yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan budaya yang notabene bersikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air dan bertanggung jawab.

---

<sup>22</sup>Imam Gunawan, *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal* (Makalah; disusun untuk memenuhi tugas Prajabatan Golongan III), h. 17.

<sup>23</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h.33.

<sup>24</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h.9.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan dari dalam diri manusia, yang dijadikan sebagai standar perilaku maupun untuk menentukan cara hidup bagi individu maupun dalam lingkup masyarakat.

b. Landasan Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan.

Adapun landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal/kearifan lokal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa “Pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.”<sup>25</sup> Selanjutnya pada Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.”<sup>26</sup>

Undang-undang diatas menjelaskan bahwa di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat melainkan juga bertujuan membentuk masyarakat Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai kearifan lokal di daerahnya sendiri. Pendidikan tidak hanya memberikan ilmu saja kepada peserta didik, melainkan mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Sehingga pendidikan merupakan sarana penting untuk melestarikan budaya yang ada.

## 2. Mandar

---

<sup>25</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Teantang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 33.

<sup>26</sup>Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Teantang Pendidikan*, h. 9.

a. Pengertian *Mandar*

Sejarah nasional kita menjelaskan bahwa bangsa asing yang pertama-tam masuk di Indonesia adalah bangsa asing yang menganut paham Agama *Hindu* dan *Budha* yang berbaur dengan penduduk lokal, bangsa ini sangat mewarnai kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia termasuk dengan bahasa sebagai alat komunikasi dan penamaan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi asal muasal kata *Mandar* berasal dari bahasa *Hindu* (bahasa sang sekerta) yang terdiri dari dua kata yaitu *Man* dan *Dhar* yang berasal dari bentuk kata *Dharaman* yang artinya mempunyai penduduk yang mendiami sebuah tempat.

Kata *Dharaman* selanjutnya mengalami proses perubahan bentuk dengan berganti suku kata dari *Dharaman* menjadi *Amandhar* dimana salah satu vokal *a* pada bagian depan dan *o* dihilangkan maka jadilah *Mandar*.<sup>27</sup> Sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa ungkapan bahwa: *Diang lita' Mandar, apa' diang tau ma'oroi lita', diang to Mandar, apa' diang lita' naoroi* (ada tanah atau daerah Mandar, karena ada orang yang mendiami tanah, ada orang Mandar karena ada tanah yang ditempati).

Oleh peneliti seajarah, kata *Mandarsaat* ini telah ditemukan 5 versi yaitu: *Manda'*, *Mandara'*, *Meandar* atau *Ma'aandar*, *Mandar* dan *Mandarra* diartikan:

1. *Manda'* diartikan (kuat atau kekuatan), yang berarti bahwa orang *Mandar* harus saling memberi kekuatan, tidak saling melemahkan, meruntuhkan atau menghancurkan.
2. *Mandara'* yang diartikan (bersinar atau bercahaya), yang berarti bahwa orang *Mandar* harus saling menyinari, atau memberi sinar atau cahaya, tidak memberi kegelapan atau memadamkan.

---

<sup>27</sup>Ahmad Asdy, *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar* (Cet. I; Yayasan Mahaputra Mandar, 2014), h. 24

3. *Meandar* atau *Ma'andar* diartikan (mengantar), yang berarti orang *Mandar* harus saling mengantar kepada kebaikan, tidak saling mengantar kepada keburukan atau kecelakaan.
4. *Mandar* artinya (sungai yang ada di Tinambung Balanipa Mandar), yang airnya berlimpah tidak pernah kering kemudian mengalir ke seluruh penjuru untuk kehidupan alam di sekitarnya. Dimana sifat mutlak dari air yaitu senantiasa mengalir ke kerendahan, mengisi tempat yang kosong, dan jika salah atur kekuatan dorongnya dapat menghancurkan apa saja yang dilaluinya, baik itu jembatan, gedung, bahkan gunung sekalipun. Ini mengandung pengertian bahwa orang *Mandar* itu harus menjadi rahmat pada alam di sekitarnya. Membantu yang kekurangan dan berani berkorban untuk kebenaran dan keadilan.
5. *Mandarra* artinya (mendera atau memukul) orang yang bersalah, dapat diartikan bahwa orang *Mandar* itu harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Yang berarti orang *Mandar* itu harus saling memberi kehidupan, kebaikan, mengingatkan yang terlupa, membangunkan yang rebah, mendaratkan yang hanyut, mengapungkan yang tenggelam, saling menghormati, menghargai dan menyayangi; *sipattau, siannangan siri'*, dan *sisamboiyang siri'*.<sup>28</sup>

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Mandar* dikenal dengan keberaniannya, kekuatannya, kepeduliannya terhadap sesama manusia, menegakkan kebenaran dan pantang berbuat sesuatu yang merugikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh H. Andi Depu Mara qdia Balanipa ke-52 pimpinan laskar kris muda *Mandar* kepada Syaiful yakni:

*“Diting usahamu Syaiful uhargai. I’omo tu’u namappalatto kebudayaan Mandar. Da le’ba mupasiri’i Mandar, mua diang mambantuo turua’ merau terima kasih”* Ujung Pandang, 5 Oktober 1981. Artinya:Usahamu Syaiful saya hargai. Engkaulah yang akan mengangkat kebudayaan Mandar. Jangan

---

<sup>28</sup>Andi Syaiful Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas (III)* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, 1996), h.10-12.

permalukan Mandar, jika ada yang memberikan bantuan saya turut berterima kasih. Ujung Pandang, 5 Oktober 1981.<sup>29</sup>

Mandar merupakan suku dari negara Indonesia yang berdiam di Sulawesi Barat. Membahas kembali sejarah pembentukan Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 1998 (pada saat reformasi dan munculnya UU otonomi daerah) setelah lebih 35 tahun mengendap, ide ini mendapatkan berbagai macam reaksi, penolakan, sinisme dan apatisisme baik yang berasal dari luar (khususnya daerah Sulawesi Selatan) maupun dari dalam (Penolakan berbagai elemen sosial di Mamuju dan konflik internal antar elemen pendukung Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat). Namun problem tersebut tidak menyurutkan keinginan dan langkah masyarakat untuk pembentukan Sulawesi Barat yang tergabung dalam DP3-SB, KAPP-SULBAR, KKM sebagai wadah pusat informasi dan strategi perjuangan untuk terus memantapkan langkah. Bahkan tantangan tantangan yang tersedia menjadi pemicu untuk memantapkan langkah selanjutnya.<sup>30</sup>Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa masyarakat Sulawesi Barat tidak kehabisan ide-ide dan tidak mengenal kata mundur setelah banyaknya reaksi penolakan dari berbagai pihak, baik itu pihak dalam maupun dari luar.

Setelah puluhan tahun dinantikan, akhirnya hari bersejarahpun datang juga. Hari Rabu 22 September 2004, DPR-RI dan Menteri Dalam Negeri sebagai wakil pemerintah melakukan sidang paripurna dengan agenda pembahasan RUU Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat dan pandangan umum fraksi-fraksi terhadap RUU tersebut. Sidang dimulai pada pukul 13.17 WIB. Pimpinan sidang mengambil sikap dengan mengetuk palu sidang tanda pengesahan Undan-Undang No. 26 tahun

---

<sup>29</sup>Andi Syaiful Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas (III)* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, 1996).

<sup>30</sup>Idham dan Sapriillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* (Cet. II; Solo: Zada Haniva, 2015), h. 167.

2004 dan sekaligus sebagai tanda bahwa Provinsi Sulawesi Barat telah resmi berdiri sebagai Provinsi ke-33 di Negara Kesatuan Republik Indonesia. UU no. 26 tahun 2004 yang di tanda tangani pada tanggal 5 Oktober 2004 oleh Presiden RI, Megawati Soekarno Putri. Dengan perasaan suka cita, para Bupati dan tokoh Mandar mendaulat seluruh pemimpin fraksi yang hadir, ketua sidang yang juga ketua DPR-RI Soetarjo Suryoguritno, dan Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno, untuk mengenakan pakaian adat Mandar berupa *sokko' biring, jas tutuq, dan lipaq saqbe Mandar*.<sup>31</sup>Provinsi Sulawesi Barat adalah Provinsi mekaran dari Provinsi Sulawesi Selatan, dan Provinsi Sulawesi Barat merupakan Provinsi termuda, yakni Provinsi ke-33 di Negara Republik Indonesia. di Sulawesi Barat dikenal dengan sukunya yakni suku *Mandar*.

b. Adat atau Budaya Mandar

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Dilihat dari semboyang bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Semboyang tersebut mengaskan bahwa Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat banyak. Kemajemukan budaya merupakan fakta sosial yang terjadi akibat hukum atau ketetapan Allah Swt.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Adat berarti “aturan (perbuatan atau sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan.”<sup>32</sup>Menurut Andi Zainal Abidin Farid. Adat ialah “penghalang perbuatan jahat dan menghimpun orang banyak, pagar Negeri agar tidak dimasuki perbuatan jahat, tempat berlindung orang lemah, tempat terbentur orang kuat”.

---

<sup>31</sup>Idham dan Saprillah, *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* (Cet. II; Solo: Zada Haniva, 2015), h.198.

<sup>32</sup>Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. I; Surabaya: Amelia), h. 14.

Utrecht mengatakan bahwa Adat ialah “kumpulan kaidah-kaidah yang sejak lama ada dalam masyarakat bumi putera, yang bermaksud mengatur tata tertib masyarakat itu sendiri.”<sup>33</sup>Jadi adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa adat merupakan “kebiasaan” atau “tradisi” yang dilakukan secara berulang kali dan turun temurun. Menurut khazanah Bahasa Indonesia tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Intinya adalah tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini.

Hasan Hanafi menyatakan bahwa, Tradisi (turats) segala warisan masa lampau ( baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi turats tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>34</sup>

Tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi serta dilaksanakan sampai sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimna masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Didalam tradisi pula manusia diatur bagaimna cara berhubungan dengan manusia yang lain, bagaimna manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimna perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu system , memiliki pola dan norma yang

---

<sup>33</sup>Andi Syaiful Sinrang, *Mengenal Mandar Sekilas Lintas (III)* (Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio, 1996), h. 3.

<sup>34</sup>Moh. Nur Hakim *Islam tradisional dan reformasi pragmatisme* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29

sekaligus yang juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Ada beberapa ikon kebudayaan Mandar yang mulai dikenal secara Nasional bahkan sampai Internasional yang diantaranya adalah:

1. *Lopi* atau yang dikenal dengan nama *Lopi sandeq* (Perahu runcing) yang dibuat di *Mandar* dan hanya terdapat di *Mandar* dan asli dibuat oleh *Pande Lopi' to Mandar* (seniman tukang perahu orang Mandar) *Lopi sandeq* digunakan untuk berlayar di laut lepas. *Lopi sandeq* juga memiliki cadik yang kuat sebagai penyeimbang untuk tidak akan mudah tenggelam.
2. *Lipa' sa'be Mandar* (sarung sutra asli Mandar) terkenal karna keunikan *Surenya* (coraknya), maupun warna yang khas dan tidak luntur, indah dan halus. Sarung sutra Mandar sangat terkenal diluar daerah Mandar, yang menurut sebuah sumber bahwa tidak lengkap ke Datu-an seorang Datuk di Sumatera jika tidak memiliki Sarung Sutra Asli Mandar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Buya Hamka dalam sambutannya pada waktu berkunjung di Wono Mulyo tahun 60-an.
3. *Saeyyang Pattu'du* (kuda penari), kuda penari merupakan kepiawaian khusus bagi orang Mandar yang dapat membuat seekor kuda dapat patuh atas perintah tuannya untuk beraksi layaknya bagai seorang yang tengah menari dengan ayunan langkah kaki dan kepala mengikuti irama tu ntunan dari tetabuhan irama Rebana. *Saeyyang pattu'du* (kuda penari) ini biasanya ditampilkan dalam acara adat *Totamma' mangayi* (khatam Al-Qur'an).

4. *Jepa* yang nama lainnya adalah *Teles* (roti khas Mandar) jepa merupakan makanan pokok sebagai pengganti beras (nasi).<sup>35</sup>

### 3. Adat *Mesaulaq* dalam suku Mandar

Puang Gading selaku ketua adat desa Adolang Kecamatan Pamboang. *Saulaq* adalah pesan-pesan leluhur yang memiliki banyak arti dan pengandaian yang masih dilestarikan sampai saat ini dan tidak bertentangan dengan Agama Islam karna pelaksanaan yang ada didalamnya tidak keluar dari ajaran Agama Islam.<sup>36</sup> Adat *Mesaulaq* merupakan salah satu adat Mandar yang sangat jarang masyarakat luar tau tentang adat ini, bagaimana tidak, tulisan-tulisan tentang adat ini sangat jarang ditemukan, bahkan bisa dikategorikan tidak ada budayawan maupun masyarakat Mandar yang menuliskan adat ini.

Meskipun diduga keras orang Mandar (Kecamatan Pamboang) pernah menganut agama Animisme, kemudian menganut Agama Hindu dan Budha namun terdapat indikasi yang kuat, bahwa setelah Agama Islam masuk di daerah Mandar khususnya di Kecamatan Pamboang, maka keseluruhan masyarakat Kec. Pamboang menganut Agama Islam, hingga budaya Mandar itu sendiri tidak dapat disangkal, berakar dan jiwai Agama Islam, yang terbukti banyak sekali ketentuan budaya yang ada di Kecamatan Pamboang yang identik dengan prinsip ajaran Agama Islam.

---

<sup>35</sup>Ahmad Asdy, *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar* (Cet. I; Yayasan Mahaputra Mandar, 2014), h. 63-67.

<sup>36</sup>Drs. Gading, Petuah Adat di Kecamatan Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Adolang Kecamatan Pamboang, 20 September 2020.

Kata *Mesaulaq* berasal dari akar kata *Saulaq*. Jadi *Mesaulaq* dalam bahasa Mandar dapat dipilah menjadi dua kata yaitu ME dan SAULAQ. Me dalam kata *Mesaulaq* merupakan kata kerja dan kata *Saulaq* danitu sendiri adalah merupakan objek. Jadi *Mesaulaq* adalah sesuatu hal yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan waktu tertentu.

Menurut H. Abdul Jalil selaku bapak Imam di Dusun Puare, Kec. Pamboang menyatakan bahwa adat *Mesaulaq* merupakan suatu ritual yang menjadi tradisi dimana didalamnya penuh dengan pengandaian dan ibarat, dan paling ditonjolkan dalam pelaksanaan *Mesaulaq* adalah nafsu amarah atau nafsu yang tidak baik yang mesti dihilangkan. Yang diibaratkan dengan api dalam salah satu bahan *saulaq*.<sup>37</sup> Setelah melihat dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adat *Mesaulaq* merupakan suatu upacara adat tertentu yang telah membudaya dalam masyarakat Mandar hususnya di Kec. Pamboang. *Mesaulaq* juga dijadikan sebagai jembatan atau penyaluran do'a keselamatan bagi orang yang ditujukan *Saulaq* tersebut. Adat *Mesaulaq* merupakan budaya masyarakat Mandar di Kec. Pamboang yang terus dilestarikan sampai sekarang ini. Pada dasarnya adat ini bukanlah aturan yang tertulis, akan tetapi demi kesejahteraan bersama, adat itu dijunjung tinggi dan dipatuhi sebagaimana mestinya.

---

<sup>37</sup>H. Abdul Jalil, Imam Dusun Puare Timur Desa Buttu Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 15 September 2020.

#### 4. Pendidikan Islam

Sebelum membahas pendidikan Islam, sebelumnya kita harus menjabarkan pengertian dari Pendidikan itu sendiri. Ada beberapa definisi mengenai pendidikan itu sendiri, baik itu pendidikan secara terminologi, pendidikan secara etimologi, pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan berasal dari kata *pedagogi* yang berarti pendidikan, dan kata *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan, yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing, memimpin anak.<sup>38</sup> Dari pengertian tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut *Tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya: Dalam QS. Al-Isra'/17: 24

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذَّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>39</sup>

Manusia diharapkan selalu memuji kepada *Rabb* yang mendidik alam semesta, karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah serta mampu mendekatkan diri kepada Allah sang pendidik sejati.

<sup>38</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Resident, 2010), h. 284

Sedangkan secara *etimologi*, kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan), secara etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.<sup>40</sup>

Pendidikan yaitu usaha sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.<sup>41</sup> Ada pula yang menjelaskan bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>42</sup>

Adapun Pendidikan dalam arti luas, banyak filsuf dan pemikir mempertahankan pendidikan dalam maknanya yang luas dan menolak reduksi pendidikan dalam arti sempit, seperti pelembagaan pendidikan melalui sekolah dan kelompok belajar yang terlalu menekankan pada metode dan pengadministrasian yang kaku. Ada beberapa konsep-konsep yang dilahirkan misalnya:

#### 1. *Long-life Education*

Pendidikan seumur hidup bermakna bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pendidikan adalah hidup, pengalaman belajar dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama sebagai tanggung jawab Negara.

---

<sup>40</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 23

<sup>41</sup>Bandi Utama, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasman* (Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 8, No. 1, 2014), h. 1.

<sup>42</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Cet. XVIII; Bandung: PT Remaja Praktis, 2007), h. 11.

## 2. Pendidikan Alam

Suatu pandangan bahwa alam kehidupan dengan ruang dan lingkungannya yang berisi berbagai macam benda-benda dan melahirkan pengalaman-pengalaman merupakan tempat pendidikan bagi manusia. Pengalaman akan ruang dan waktu adalah pendidikan yang baik bagi semua orang. Bentuk kegiatan adalah apapun yang terentang mulai dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak disengaja hingga kegiatan-kegiatan yang terprogram.<sup>43</sup>

Jadi pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan yang berlangsung selamanya, tidak mengenal waktu dan tempat. Pendidikan secara luas bisa kita dapatkan baik itu di lingkungan masyarakat maupun sampai di alam sekitar.

Sedangkan pendidikan dalam arti sempit. Dilihat dari maknanya yang sempit pendidikan identik dengan sekolah, berkaitan dengan hal ini, Pendidikan adalah pengajaran jyang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses-proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan, maupun bentuk kegiatan. Pendidikan berlangsung dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Cara pandang sempit terhadap pendidikan ini, menurut Nurani Soyomukti membawa dampak-dampak buruk sebagai berikut:

1. Karena hampir semua orang menganggap pendidikan dipahami melalui lembaga sekolah, maka cara berpikir formalistik merasuk dalam pemikiran orang. Pada

---

<sup>43</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 22-23.

akhirnya orang tua hanya melihat pendidikan anaknya hanya dapat di andalkan dari sekolah. Hal buruknya adalah orang tua tidak mau mendidik anaknya karena merasa bahwa pendidikan hanya ada di sekolah.

2. Sekolah dijadikan satu-satunya lembaga yang sah bagi masyarakat sebagai jalan meningkatkan mobilitas sosial vertikalnya, seakan sudah baku bahwa jika ingin mendapatkan pekerjaan harus masuk dan lulus sekolah dulu.
3. Hal yang dominan selanjutnya adalah maraknya komersialisasi sekolah atau jual-beli pendidikan.
4. Luar sekolah atau alam dunia yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk proses pendidikan, malah dianggap sebagai tempat non-pendidikan.<sup>44</sup>

Pendidikan alam yang mereduksi proses pendidikan menjadi pengajaran ini jelas merupakan manifestasi dari proses ideologisasi kelas. Pendidikan dalam arti yang sempit ini menganggap bahwa pendidikan hanya ada dalam sekolah saja, padahal banyak ilmu yang bisa kita dapatkan diluar, baik itu di lingkungan masyarakat maupun di alam sekitar.

#### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Dilihat dari sudut etimologis, istilah pendidikan Islam sendiri terdiri dari dua kata, yakni “pendidikan” dan “Islam”. Dalam konteks keislaman, definisi pendidikan sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, dan *al-riyadhah*.<sup>45</sup> Dalam referensi yang lain Ilmu pendidikan Islam diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad

---

<sup>44</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), h. 30-32.

<sup>45</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1.

SAW. Atau bisa disebut ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>46</sup>

## b. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber yang dimaksud diantaranya;

### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-An'am/6: 38

وَلَمْ يَكُنْ مِنْ الْكِتَابِ فِي فَرْطِنَا مَا مَثَلُكُمْ أُمَّمٌ إِلَّا بَجْنَا حَيْهَ يَطِيرُ طَيْرٌ وَلَا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِنْ وَمَا  
 مُحَمَّدٌ رَسُولٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.<sup>48</sup>

Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam

<sup>46</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 13.

<sup>47</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 33

<sup>48</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Recident, 2010), h. 132.

Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Ayat diatas memberikan isyarat bahwa pendidikan islam cukup digali dari sumber autentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai nor matif yang menjadi acuan pendidikan islam, yaitu:

- a. *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
  - b. *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika.
  - c. *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku.<sup>49</sup>
- b) As-sunnah
- As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau yang dilalui yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad Saw, berupa perkataan, perbuatan, taqirnya, ataupun selain itu.
- c) Kata-kata Sahabat
- Sahabat adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw, dalam keadaan yang beriman dan mati dalam keadaan beriman juga.
- d) Kemaslahatan Umat/Sosial
- Kemaslahatan Umat/Sosial adalah menetapkan undang-undang, peraturan dan hukum tentang pendidikan dalam hal-hal yang sama sekali tidak

---

<sup>49</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 37

disebutkan di dalam nash, dengan pertimbangan kemaslahatan dan menolak kemudharatan.

e) Tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'Urf*)

Yang dimaksud dengan *'urf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang jiwa merasa tenang ketika melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.

f) Hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Hasil ijtihad berupa rumusan operasional tentang pendidikan Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode deduktif atau induktif dalam melihat masalah-masalah kependidikan.<sup>50</sup>

Jadi sumber pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada Al-Qur'an dan hadits, melainkan ada beberapa sumber salah satunya tradisi atau kebiasaan dari masyarakat.

### c. Fungsi Pendidikan Islam

Ada tiga fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya, dan interaksi antara potensi dan budaya.

a) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi).<sup>51</sup> Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut.

<sup>50</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 40-45.

<sup>51</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 69.

b) Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam pendidikan Islam, sumber nilai budaya dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai *ilahiyyah*; nilai yang dititahkan Allah SWT melalui para rasulnya yang diabadikan pada wahyu. Inti nilai ini adalah iman dan takwa
2. Nilai *insaniyyah*: nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.<sup>52</sup>

c) Interaksi antara potensi dan budaya

Aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia. Tanpa memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan hanya akan menambah beban hidup yang mengakibatkan kehidupan yang anomali (*inkhiraf*) yang menyalahi desain awal Allah ciptakan.

---

<sup>52</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 80.

Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar* menyatakan bahwa hidayah Allah terdapat empat bagian yaitu sebagai berikut:

1. Hidayah yang dapat ditangkap oleh insting tumbuhan, hewan dan manusia. hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-wijdani* atau *al-ghariziyyah*.
2. Hidayah yang dapat ditangkap oleh indra hewan dan manusia. Hidayah ini disebut dengan *jal-hidayah al-hawas*.
3. Hidayah yang dapat diterima oleh akal manusia. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah al-'aqli*.
4. Hidayah yang hanya ditangkap oleh rasa keimanan, yaitu hidayah agama. Hidayah ini disebut dengan *al-hidayah addin*.<sup>53</sup>

#### **d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT. Lingkup materi pendidikan Islam dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar, bahwa pendidikan Islam melingkupi:

1. Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*).

Allah Swt. berfirman: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” (Q.S 31:13).

2. Pendidikan Moral/Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadits dari Ibnu Abas Rasulullah saw. bersabda:“... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah saw. bersabda:”Suruhlah anakanak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud)

---

<sup>53</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 82.

### 3. Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah :“ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda.” (HR. Thabrani).

### 4. Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak.

### 5. Pendidikan Kejiwaan/Hati nurani (*Tarbiyatul Nafsiyah*)

“Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran:1 39). Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat tidak melemahkan

### 6. Pendidikan sosial/kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiyah*)

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan.

### 7. Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan *Tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknaikesucian.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), h. 13-19.

### e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bertumpuh pada empat aspek, yaitu:

1. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah Swt dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (*afaq*) dan psikis (*anfus*);
2. Mengetahui ilmu Allah Swt melalui pemahaman terhadap keberadaan makhluk-Nya;
3. Mengatahui kekuatan (*qudrah*) Allah Swt melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreatifitas makhluk-Nya;
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt (sunnah Allah Swt) tentang realitas dan jenis-jenis perilakunya.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan Islam bertujuan untuk mengajarkan kepada manusia pendidikan tauhid, mengetahui ilmu Allah, mengetahui kekuatan dan apa yang diperbuat Allah.

### C. Definisi Konseptual

#### 1. Gambaran Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar

Gambaran adat *Mesaulaq* budaya Mandar sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Pamboang, karena merupakan pesan-pesan *Tomanurung* (leluhur) yang masih terus dilestarikan hingga saat ini.

#### 2. Nilai-nilai Kearifan Lokal adat *Mesaulaq*

Nilai Kearifan lokal adat *Mesaulaq* merupakan suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat suatu masyarakat.

---

<sup>55</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), h. 59.

Nilai kearifan lokal dalam adat *Mesaulaq* berfungsi mendesain karakter suatu masyarakat. Selain itu secara tidak langsung masyarakat akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat. Kearifan lokal juga bertujuan untuk mengontrol pertumbuhan penduduk, ini merupakan bentuk aspirasi masyarakat Mandar yang peduli dengan tata ruang dan kebudayaan yang sangat melekat.

### **3. Tinjauan Pendidikan Islam**

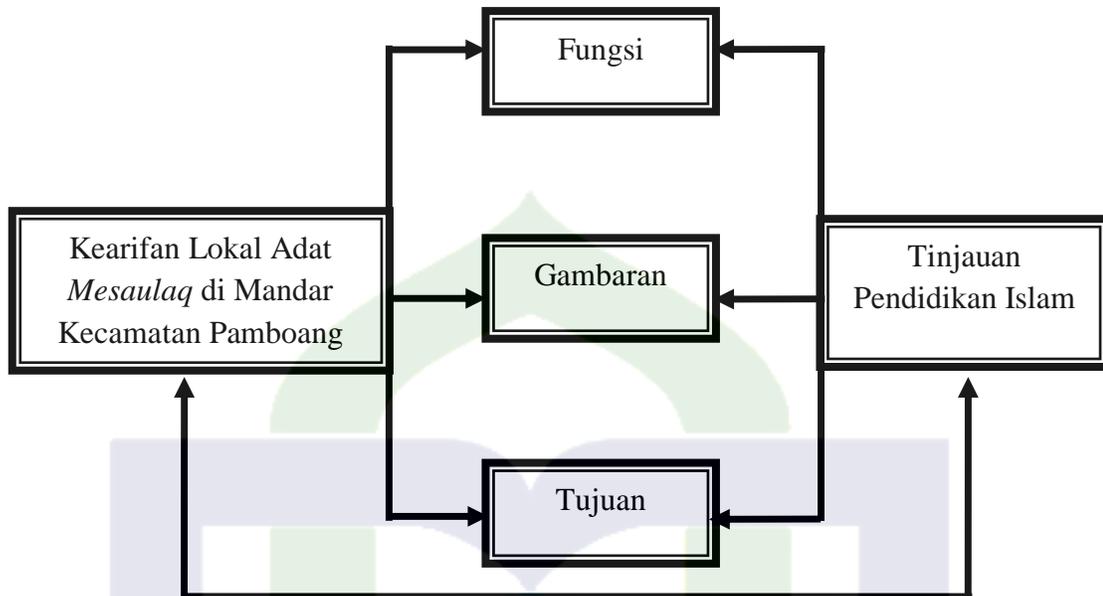
Tinjauan pendidikan Islam dalam logika atau cara pandang ilmu dalam pendidikan islam dalam melihat fenomena adat*mesaulaq*. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam serta hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik menurut ukuran Islam.

#### **D. Bagan Kerangka Berfikir**

Kerangka fikir merupakan teori yang melandasi untuk menyelesaikan masalah.<sup>56</sup>Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam pembahasan masalah dari penelitian ini, maka dapat digambarkan pada skema sebagai berikut:

---

<sup>56</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi, (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h. 33.



Bagan kerangka pikir diatas menggambarkan bahwa pada bagian sebelah kiri merupakan masalah dan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti Pada lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Pamboang terdapat kearifan lokal adat *Mesaulaq* di Mandar. Yang akan membahas tentang fungsi, gambaran dan tujuan. Sama halnya dengan pada bagian sebelah kanan juga akan membahas mengenai fungsi, kedudukan dan tujuan. Kearifan lokal adat *Mesaulaq* di kecamatan Pamboang memiliki hubungan timbal balik dengan pendidikan Islam, sebab kearifan lokal berdasar pada nilai pendidikan Islam.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan desain deskriptif dengan pendekatan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.<sup>57</sup> Diketahui bahwa banyak jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian kualitatif, pendekatan dengan jenis desain deskriptif merupakan salah satu pendekatan yang biasa digunakan oleh para peneliti kualitatif dengan menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan data yang ada dilapangan. Tujuan dari pendekatan deskriptif kualitatif yaitu:

- a. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan, sebagai bahan kajian untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga ditentukan upaya penyempurnaannya.
- b. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta atau gejala, dan peristiwa yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu, serta situasi lingkungan suatu bidang kajian secara alami
- c. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip suatu bidang kajian berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan.<sup>58</sup>

Pendapat lain mengenai penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang telah di tentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai kearifan lokal dalam adat

---

<sup>57</sup>Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RinekaCipta, 2008), h. 20.

<sup>58</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik* (Cet. IV Cet; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 105-106

*Mesaulaq* budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene (tinjauan pendidikan Islam).

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Lokasi ini di pilih oleh penulis karena merupakan salah satu daerah yang hampir seluruh Masyarakatnya bersuku Mandar dan menerapkan adat *Mesaulaq* meskipun masyarakatnya mengatakan bahwa adat ini merupakan adat turun temurun dari nenek moyang bahkan sebelum Islam masuk di Kec. Pamboang, namun adat ini tetap dilaksanakan dengan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih  $\pm$  2 bulan lamanya, dari bulan Agustus sampai September. disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan.<sup>59</sup> Penentuan masalah pada penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Fokus penelitian pada penelitian ini yaitu gambaran kegiatan dan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam adat *Mesaulaq*

---

<sup>59</sup>H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, h. 197

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya yang berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.<sup>60</sup> data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

### 2. Sumber Data

#### a) Sumber Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>61</sup> Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Sumber data primer penelitian ini adalah wawancara terstruktur pada Masyarakat yang ada di Kecamatan Pamboang mengenai adat *Mesaulaq*.

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen-dokumen yang ada.<sup>62</sup> Data dan sumber sekunder atau informan pelengkap adalah cerita, penuturan atau catatan mengenai adat *Mesaulaq* yang ada di Kecamatan Pamboang

---

<sup>60</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi(Cet. XXX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

<sup>61</sup>J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

<sup>62</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 27.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian mengumpulkan data tanpa mengetahui metode pengumpulan data maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memengaruhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data jugadibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>63</sup>

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai macam cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamia (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.<sup>64</sup>Dalam menemukan kebenaran dalam suatu masalah yang dikemukakan, secara umum data diperoleh melalui:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta melakukan pencatatan secara sistematis.<sup>65</sup> Metode Observasi merupakan melihat kejadian secara langsung dan mencatat sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung gejala-gejala yang ada kaitanya dengan pokok masalah

---

<sup>63</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta; Kencana Preanada Media Group, 2011), h, 138

<sup>64</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Dan Laporan Penelitian*, h. 62.

<sup>65</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Cet. IV Cet; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 143.

yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang makna kearifan lokal dalam adat *Mesaulaq* di Mandar.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari informasi yang dilakukan terhadap responden dengan menggunakan teknik Tanya jawab yang bertujuan mendapatkan hasil tentang pembahasan secara lisan antara narasumber atau responden dengan penulis selaku pewawancara dengan cara tatap muka.<sup>66</sup> Wawancara dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan yang terstruktur dengan mempersiapkan Alat tulis. Narasumber utama adalah budayawan- budayawan Mandar yang ada di Kec. Pamboang.

Adapun pengertian wawancara menurut John W. Best menjelaskan bahwa “*The interview is, in a sense, an oral questionnaire. Instead of writing the response, the subject or interviewee gives the needed information verbally in face-to-face relationship.*”<sup>67</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa wawancara itu, dalam arti tertentu, merupakan koesoner lisan dengan cara menulis tanggapan dari subjek atau orang yang diwawancarai. Proses wawancara berlangsung dengan memberikan informasi yang dibutuhkan secara lisan oleh informan dalam hubungan tatap muka.

## 3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>68</sup> Biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto,

---

<sup>66</sup>Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 365

<sup>67</sup>John W. Best, *Research In Education* (America: Fourt Edition Prentice-Hal, 1981), h. 164.

<sup>68</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012), h. 138-141

dan sebagainya.<sup>69</sup> Dokumentasi ini dilakukan pengumpulan data dengan cara meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan dalam penyimpanan informasi mengenai adat *Mesaulaq* di Mandar. Pengumpulan bukti dan keterangan data dari dokumen dan seperti kutipan yang terdapat dari beberapa referensi buku, dan artikel.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>70</sup> Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama peneliti mengadakan penelitian di lapangan, sampai dengan pelaporan hasil penelitian.<sup>71</sup> Jadi analisis data dilaksanakan sejak merencanakan penelitian sampai dengan penelitian selesai.

Data yang dianalisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>72</sup> sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami dan

---

<sup>69</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Cet. IV Cet; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 175.

<sup>70</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Edisi Revisi(Cet. 30; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 248

<sup>71</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif* (Cet. II; Yogyakarta: UIN-Maliki press, 2008), h. 353

<sup>72</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif* (Cet. II; Yogyakarta: UIN-Maliki press, 2008), h. 356

menjabarkannya memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari yang kemudian akan dibuatkan kesimpulan yang dapat diceritakan ke orang lain. Adapun tahapan dalam menganalisis data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan analisis data Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.

2. Tahapan Penyajian Data

Alur yang paling penting selanjutnya dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Tahapan Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data adalah usaha untuk mencari, menguji, mengecek kembali atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau

teori.<sup>73</sup> Pada tahap ini penulis akan memberikan kesimpulan terakhir dari data-data yang penulis peroleh yang juga merupakan bagian dari hasil penelitian.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Dalam menerapkan keabsahan data diperlakukan teknik yang didasarkan atas kriteria tertentu. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (objektivitas).

#### **1. Uji Validitas Internal/ Derajat Kepercayaan (credability)**

Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kredabilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Uji kredabilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

##### **a) Penambahan waktu pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan ini, penulis mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang benar atau sebaliknya. Perpanjangan pengamatan ini merupakan proses penelitian yang dilakukan berkali-kali hingga mendapatkan jawaban yang dirasa sudah cukup untuk menjawab permasalahan yang ada. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan penulis dengan narasumber akan semakin dekat, semakin terbuka, saling mempercayai satu dengan yang lain antara penulis sehingga tidak ada yang disembunyikan.

---

<sup>73</sup>Sustiyo Wandu, Tri Nurharsono, dan Agus Raharjo, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang," *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, Vol. 2 no. 8. 2013.

b) Kekuatan pengamatan

Penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati, membaca dan melakukan penelitian secara cermat dan bersungguh-sungguh sehingga data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh betul-betul akurat dan dapat diidentifikasi. Meningkatkan kekuatan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kapasitas data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan kekuatan pengamatan, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan salah atau benar.

c) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai teknik dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dengan

wawancara lalu dicek dengan observasi kemudian dicek dengan dokumentasi.

## 2) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama. Maksudnya dalam triangulasi sumber ini penulis berusaha mengumpulkan atau menghubungkan serta menggali kebenaran informasi, dari berbagai sumber yang berbeda seperti data dari observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, wawancara, dokumentasi, dan berbagai sumber lainnya kemudian dari berbagai macam sumber tersebut akan menghasilkan suatu bukti yang nyata.

## 2. Keteralihan (Transferability)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait tentang Makna Kearifan Lokal dalam adat *Mesaulaq* budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam).. Dengan demikian pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat mengaplikasikan hal tersebut di tempat lain.

## 3. Ketergantungan (dependability)

Dalam penelitian kualitatif uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini

dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 4. Kepastian (confirmability)

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Konfirmabilitas dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, pemberdayaan terletak pada tujuan penilaiannya. Konformabilitas digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai Makna Kearifan Lokal dalam adat *Mesaulaq* budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis dan Batas Kecamatan Pamboang

Kecamatan Pamboang secara administratif masuk ke dalam wilayah Kabupaten Majene bersama dengan kecamatan lain, yaitu Kecamatan Banggae, Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Sendana, Kecamatan Tammerodo, Kecamatan Tubo Sendana, Kecamatan Ulumanda dan Kecamatan Malunda. Kecamatan Pamboang terdiri dari 2 kelurahan dan 13 desa.

Kecamatan Pamboang secara geografis berbatasan langsung dengan Kecamatan Sendana di sebelah utara dan Kecamatan Banggae di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan dan barat masing-masing berbatasan dengan Teluk Majene dan Selat Makassar.

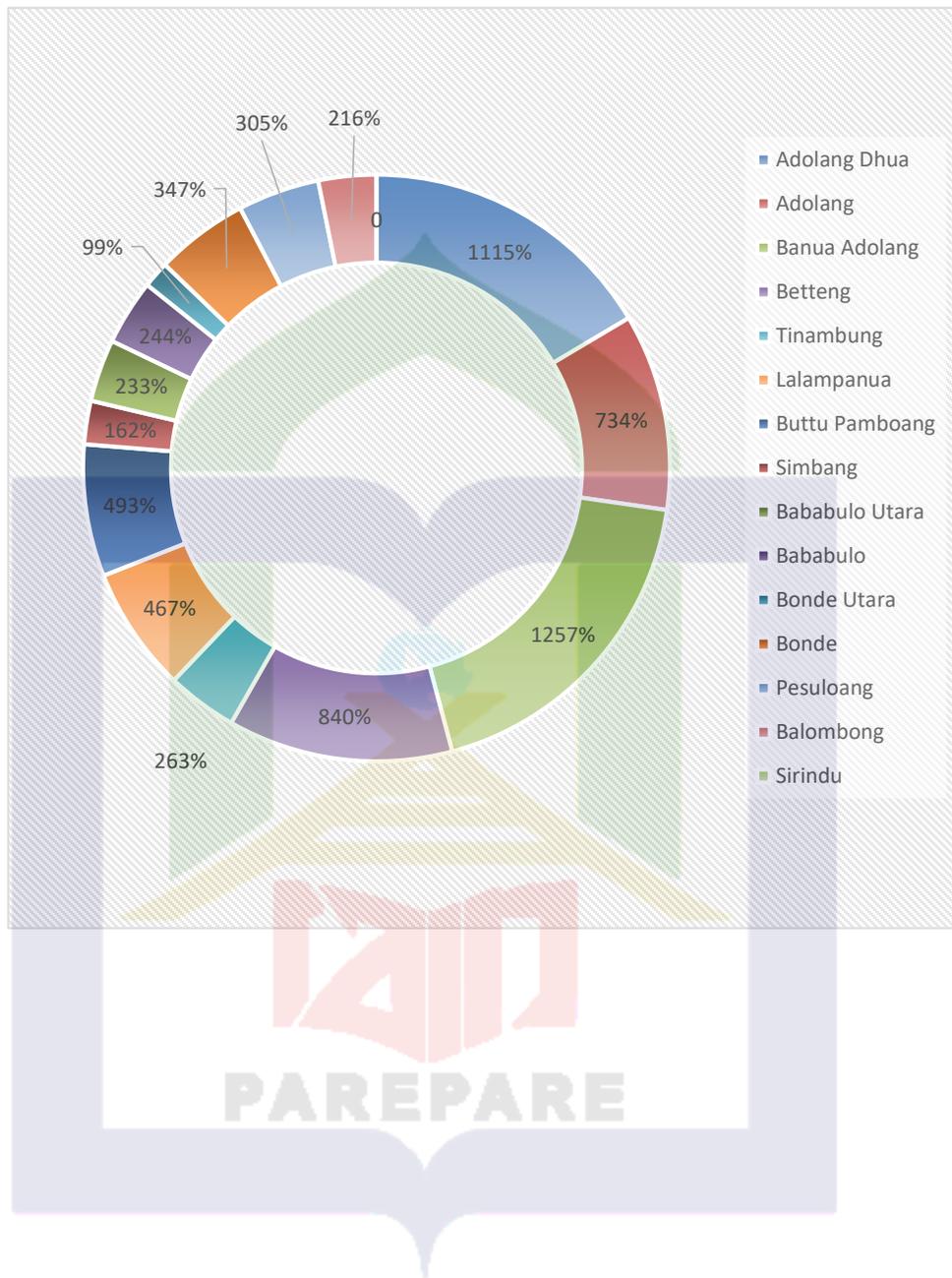
Luas wilayah Kecamatan Pamboang tercatat 70,19 km<sup>2</sup>, dimana desa yang paling luas adalah Desa Banua Adolang yaitu 12,57 km<sup>2</sup> sedangkan desa yang luasnya terkecil adalah Desa Simbang yaitu 1,62 km<sup>2</sup>. Desa Banua Adolang merupakan pemekaran dari desa Betteng dan Desa Simbang.

Kecamatan Pamboang pada tahun 2018 terdiri dari 9 lingkungan dan 53 dusun. Jumlah lingkungan tidak berubah sedangkan jumlah dusun mengalami peningkatan sejak 2014.<sup>74</sup>

Luas Desa Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pamboang (km<sup>2</sup>)

---

<sup>74</sup>BPS Kabupaten Majene/BPS-Statistics of Majene Regency.2019.



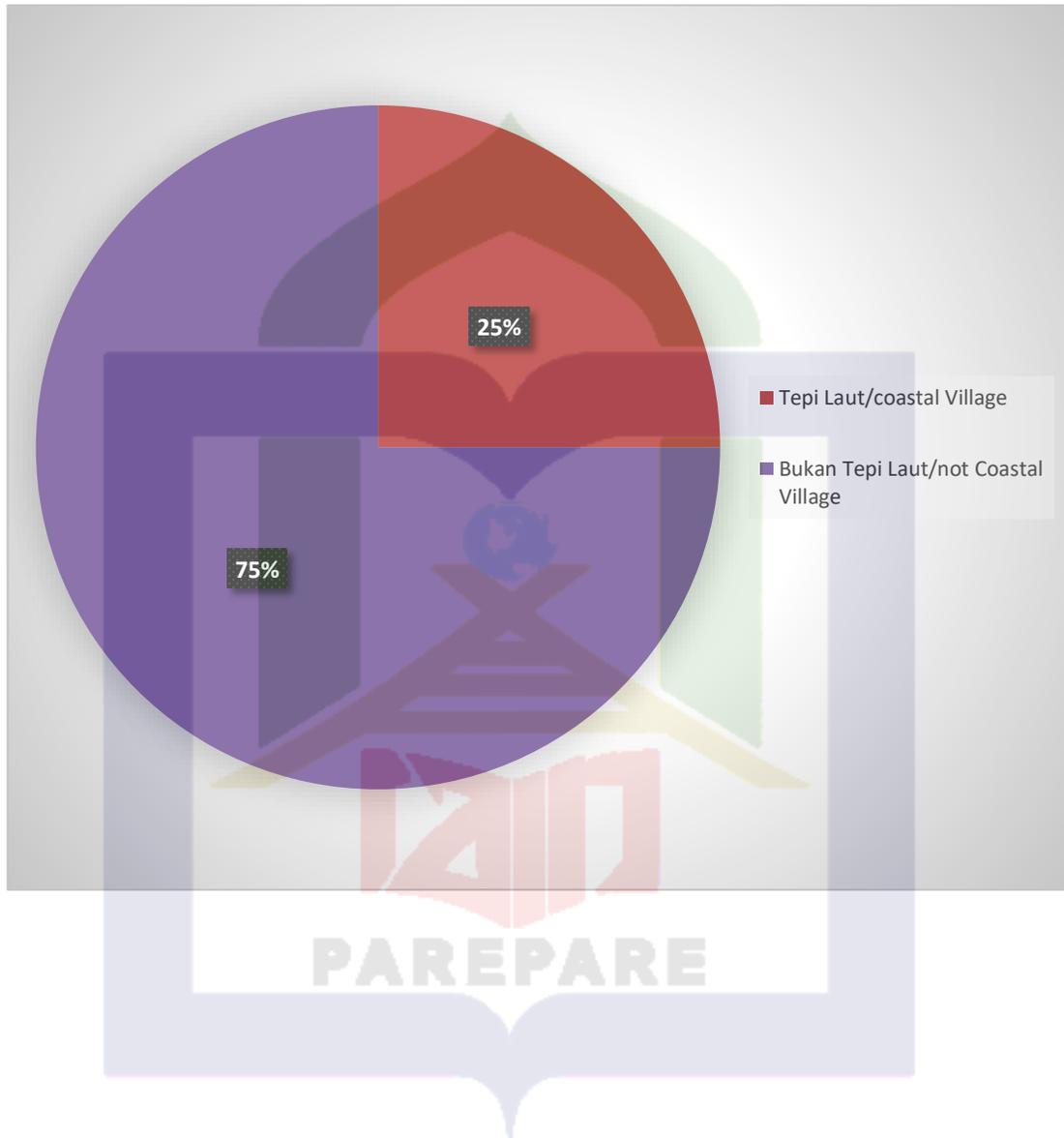
Tabel.4.1

Luas Desa, Jarak (Km) dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut Menurut  
Desa/Kelurahan di Kecamatan Pamboang, 2018 ;

Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> ) Total Area	(km) Jarak/Distance		Ketinggian Dari Permukaan Laut
		Dari Ibu kota Kecamatan	Dari Ibu kota Kabupaten	
1	2	3	4	5
Bonde	3,47	5,5	10	19,15
Bonde Utara	0,99	5,0	10	14,72
Bababulo	2,44	3,5	12	17,29
Bababulo Utara	2,33	3,0	12	13,67
Simbang	1,62	3,5	12	183,02
Buttu Pamboang	4,93	5,0	15	258,15
Lalampanua	4,67	0,2	15	9,01
Tinambung	2,63	0,5	15	21,02
Betteng	8,40	5	12	146,57
Banua Adolang	12,57	21	36	349,88
Adolang	7,34	12	30	53,32
Adolang Dhua	11,15	11	26	53,11
Sirindu	2,45	8	23	9,99
Balombong	2,16	5	20	10,54
Pesuloang	3,05	4	19	19,51
Jumlah/Total	70,19			

Sumber data: BPS Kabupaten Majene/BPS-Statistics of Majene Regency.2019.

### Letak dan Klasifikasi Desa di Kecamatan Pamboang



Tabel. 4.2

Letak dan Klasifikasi Desa di Kecamatan Pamboang, 2018 (*Village Location And Classification in Pamboang Subdistrict*).

Desa/Kelurahan	Letak Desa/ Kelurahan		Klasifikasi Desa/ Kelurahan		
	Tepi Laut	Bukan Tepi Laut	Swadaya	swakarya	Swasembada
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bonde	√	-	√	-	-
Bonde Utara	√	-	√	-	-
Bababulo	√	-	√	-	-
Bababulo Utara	√	-	√	-	-
Simbang	-	√	-	-	-
Buttu Pamboang	-	√	-	-	-
Lalampanua	√	-	√	-	-
Tinambung	√	-	√	-	-
Betteng	-	√	-	-	-
Banua Adolang	-	√	-	-	-
Adolang	-	√	-	-	-
Adolang Dhua	-	√	-	-	-
Sirindu	√	-	√	-	-
Balombong	√	-	√	-	-
Pesuloang	√	-	√	-	-
Jumlah Total	9	6	9	-	-

Sumber data: BPS Kabupaten Majene/BPS-Statistics of Majene Regency.2019.

## B. Penyajian Hasil Penelitian

### 1. Gambaran dan Proses Adat *Mesaulaq* Dalam Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang.

Menurut Ibu Suhudiah (dukun beranak) di Desa Buttu Pamboang Kec. Pamboang menyatakan bahwa:

*Mesaulaq* itu asal muasalnya bukan dari ajaran Agama Islam, melainkan dari ajaran Agama Budha yang masih melekat dan dilestarikan pada masyarakat yang ada di Kec. Pamboang yang sampai sekarang masih terus dibudidayakan dalam kehidupan masyarakat. *Mesaulaq* oleh masyarakat di Kec. Pamboang diyakini dapat membawa kebaikan dan kelancaran dalam menjalani kehidupan karena *Mesaulaq* adalah suatu proses pembacaan do'a.<sup>75</sup>

Diungkapkan oleh Bapak H. Abdul Jalil selaku imam dusun Puare Timur, Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang bahwa:

Adat *Mesaulaq* memang dikenal oleh masyarakat Mandar berasal dari Agama Budha, tetapi saya tidak bisa memastikan darimana sebenarnya asal muasal dari adat ini, karena adat ini mulai berkembang pada saat Agama Islam sudah masuk di Kec. Pamboang, tetapi apabila kita mau melihat alat dan bahan yang digunakan seperti lilin dan sebagainya memang mirip dengan tradisi Agama Budha.<sup>76</sup>

Proses *Mesaulaq* ada berbagai macam alat yang digunakan dan di jadikan sebagai bahan untuk melakukan adat *Mesaulaq*. Bahan-bahan yang dimaksud adalah;

1. Beras secukupnya
2. Telur 7 butir
3. Pisang 1 sisir untuk semua jenis pisang
4. Daun Sirih
5. Gula Merah
6. Kunyit yang bergandeng
7. Buah pinang 7 butir (sesua jumlah telur)
8. Lilin
9. Kelapa

---

<sup>75</sup>Suhudiah, Dukun Beranak, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 05 September 2020.

<sup>76</sup>H. Abdul Jalil, Imam Dusun Puare Timur Desa Buttu Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 15 September 2020.

makna yang terkandung dalam semua bahan yang dipakai dalam Adat *Mesaulaq* dipandang dari segi umum adalah sebagai berikut;

1. Beras, melambangkan suatu bahan pokok dalam kelangsungan hidup sehingga diharapkan orang yang ditujukan tersebut terasa lapang dalam hidupnya.
2. Telur/buah pinang, melambangkan kesatuan tekad yang bulat, sehingga tidak diharapkan adanya perselisihan dari semua pihak yang terkait (dalam semua keluarga).
3. Pisang, melambangkan keserataan dalam berbagai hal dalam mengarungi kehidupan, sebagaimana sifat pisang yang teratur dan tertata rapi dalam setiap sisirnya.
4. Gula merah, melambangkan kemanisan. Sehingga diharapkan bagi yang ditujukan *Saulaq* dapat memiliki sifat dan akhlak yang mulia serta dapat menjalin hubungan yang harmonis antara sesama manusia.
5. Daun sirih, melambangkan kebersihan dan kesucian. Sehingga diharapkan orang yang di *Saulaq* dapat memiliki jiwa yang bersih dan mulia.
6. Kunyit yang bergandeng, melambangkan adanya hubungan yang saling berantai dan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain, sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya makhluk hidup yang lain sebagaimana sifat kunyit yang tumbuh selalu bergandengan dan tidak pernah berpisah dari induknya.
7. Lilin, lilin yang dinyalakan dengan api melambangkan Nafsu yang tidak baik, kemudian lilin tersebut ditiup yang melambangkan kita sebagai manusia harus menghilangkan atau membunuh sifat-sifat yang buruk atau nafsu yang buruk.
8. Kelapa, yang diharapkan orang yang *Disaulaq* bisa seperti kelapa yang mulai dari akar sampai daun semuanya difungsikan dan memiliki manfaat<sup>77</sup>

Alat-alat yang dipakai dalam proses *Mesaulaq* di letakkan di baki besar (*Kappar*) satu persatu yang dilakukan oleh dukun atau tokoh adat yang ada di Kecamatan Pamboang, sambil mengucapkan Shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW. Bahan atau alat yang telah diletakkan di baki tersebut kemudian diangkat dan

---

<sup>77</sup>Lama, Tokoh Adat, *Wawancara* oleh Penulis di Desa Betteng Kecamatan Pamboang, 17 September 2020.

dilintaskan diatas kepala orang yang menjadi sasaran *Saulaq* yaitu anak yang akan disunat, ibu hamil, dan kedua mempelai di ambang pernikahannya.

Dalam proses itu, dukun atau tokoh adat tersebut selalu melafadzkan shalawat dan niat keselamatan bagi yang ditujukan *Saulaq* itu sampai semua bahan tersebut selesai di angkat dan dilintaskan satu persatu diatas kepala anak yang akan di sunat, ibu hamil dan pengantin. Sebelum anak yang akan di khitam atau disunat, calon pengantin dan ibu hamil akan di *Saulaq* terlebih dahulu membersihkan diri (mandi) dan berwudhu.<sup>78</sup>

Semua bahan makanan yang dipakai dalam *Saulaq* tersebut di masak dan kembali di bacakan shalawat, dan di sajikan kepada segenap keluarga dan tetangga terdekat.

Menurut bapak Syahril selaku wakil Imam di dusun Puare' timur mengatakan bahwa: *Mesaulaq* adalah budaya Agama Budha yang tidak ada dalam Agama Islam dan merupakan tradisi orang-orang dulu yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang di Kecamatan Pamboang. Beliau mengutarakan bahwa Adat *Mesaulaq* boleh saja dilakukan selagi tidak menyalahi ajaran dan Syari'at Islam dan hanya ntuk menghormati adat budaya saja, bukan untuk mengutamakan bahkan sampai mewajibkan.<sup>79</sup>

Penjelasan diatas mengemukakan bahwa budaya lokal bisa saja dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Kemudian menurut bapak H. Abdul Jalil Imam Masjid Dusun Puare Timur Kec.Pamboang juga menyatakan bahwa; *Mesaulaq* merupakan tradisi yang tidak ada hubungan dengan Agama Islam dan tidak ada kewajiban untuk melaksanakan atau melakukannya. Bagi masyarakat yang ada di Kecamatan Pamboang, *Mesaulaq* merupakan suatu hal yang amat penting terlebih lagi bagi

---

<sup>78</sup>Lama, Tokoh Adat, *Wawancara* oleh Penulis di Desa Betteng Kecamatan Pamboang, 17 September 2020.

<sup>79</sup>Syahril, Wakil Imam, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 17 September 2020.

orang yang faham akan hakikat dan makna dari *Mesaulaq* tersebut, namun ada juga yang mengaku melaksanakan *Mesaulaq* hanya sebagai ikut-ikutan saja dengan kebiasaan orang-orang dulu tanpa mengetahui hakikat dari diadakannya *Saulaq* tersebut.<sup>80</sup>

Banyak dari masyarakat mandar yang melaksanakan adat *Mesaulaq* hanya sebatas ikut-ikutan saja tanpa mengetahui hakikat yang sebenarnya dari adat tersebut. Padahal alangkah baiknya ketika seseorang mengerjakan sesuatu harus tau makna yang terkandung di dalamnya agar tidak salah kaprah.

Menurut bapak Drs. Gading selaku petuah adat di kecamatan pamboang mengatakan bahwa adat *Mesaulaq* merupakan pesan-pesan dari leluhur, juga tidak bertentangan dengan Agama karena dalam pelaksanaan *Saulaq* tidak ada yang melanggar dan keluar dari ajaran Agama Islam, tidak ada penyembahan selain kepada Allah Swt.<sup>81</sup>

Pelaksanaan adat *Mesaulaq* ada tiga tingkatan yang sesuai dengan taraf kehidupan dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut;

1. *Passaulaq Kaiyyang* (saulaq besar)  
*Passaulaq kaiyyang*, diperuntukkan untuk orang-orang yang terpandang atau dari keturunan bangsawan atau dalam bahasa Mandarnya disebut *Maraqdia*.
2. *Passaulaq Tangnga* (saulaq tengah)  
*Passaulaq Tangnga*, diperuntukkan untuk orang-orang terdekat *Maraqdia* atau orang yang dianggap penting bagi masyarakat.
3. *Passaulaq Keccu* (saulaq kecil)  
*Passaulaq Keccu*, merupakan *Saulaq* yang diperuntukkan untuk masyarakat umum atau masyarakat biasa.

---

<sup>80</sup>H. Abdul Jalil, Imam Dusun Puare Timur Desa Buttu Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 15 September 2020.

<sup>81</sup>Drs. Gading, Petuah Adat di Kecamatan Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Adolang Kecamatan Pamboang, 20 September 2020.

Dalam pelaksanaan tiga tingkatan *Saulaq* tersebut, tidak ada perbedaan dalam proses pelaksanaannya, yang membedakan hanyalah jumlah lilin atau dalam bahasa mandar disebut *Palla-pallang* yang dipakai saat proses pelaksanaan *Saulaq*. *Saulaq kaiyyang* menggunakan lilin sebanyak 14, untuk *Saulaq tangnga* memakai 7 lilin, dan untuk *saulaq keccu* memakai 3 atau 5 lilin.<sup>82</sup>

Dengan demikian proses adat *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang adalah merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi dan masih sangat dijiwai oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Pamboang, karena dianggap sebagai suatu hal yang dapat membawa kebaikan dan mencegah hal-hal yang kurang baik.

**a. Waktu dilaksanakannya *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang.**

Dalam hal pelaksanaan adat *Mesaulaq* di kecamatan pamboang, ada keadaan dan waktu tertentu dalam melaksanakannya sesuai dengan tradisi yang telah ada sejak dahulu, yaitu;

- a) Adat *Mesaulaq* dilakukan saat akan dilaksanakannya *peuriang* untuk ibu hamil menjelang persalinannya. Pelaksanaan *Saulaq* merupakan suatu ritual yang berisi do'a-do'a keselamatan bagi ibu hamil dan bagi calon anak yang masih dalam kandungan, sekaligus sebagai tanda syukur yang dicurahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rezeki dan kepercayaan kepadanya untuk menjadi seorang ibu.
- b) Adat *Mesaulaq* diberlakukan dalam hal pengkhitanan/penyunatan. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak yang belum di khitan belum bisa dikatakan Islam seutuhnya meskipun kedua orangtuanya seorang

---

<sup>82</sup>H. Abdul Jalil, Imam Dusun Puare Timur Desa Buttu Pamboang, *Wawancara* Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 15 September 2020.

muslim/muslimah. Jadi saat akan dilaksanakannya khitanan terlebih dahulu melaksanakan *Saulaq* untuk menghilangkan nafsu yang tidak baik dalam diri anak dan do'a keselamatan bagi anat yang akan disunat tersebut.

- c) Adat *Mesaulaq* diberlakukan dalam hal pelaksanaan akad nikah bagi kedua mempelai. *Mesaulaq* dilakukan sebelum prosesi akad nikah, api dalam *Saulaq* merupakan lambang nafsu yang tidak baik dalam diri keduanya, sehingga dalam adat *Mesaulaq* api tersebut dipadamkan bersama-sama dengan maksud supaya semua nafsu yang tidak baik hilang atau berkurang dalam diri kedua calon mempelai, dan yang ada hanyalah sifat kasih sayang dan cinta.<sup>83</sup>

Bagi pengantin tujuan lain dari *Saulaq* adalah sebagai ajang silaturahmi bagi kedua calon mempelai dan keluarga dari kedua belah pihak, karena adat *Mesaulaq* sesuai tradisi dilaksanakan dirumah calon mempelai perempuan dengan mengundang calon mempelai laki-laki, dan juga bisa disimpulkan bahwa *Saulaq* lebih condong terhadap meminimalisir nafsu yang tidak baik, apalagi dalam berumah tangga pasti ada yang namanya salah faham dan perselisihan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Adat *Mesaulaq* dapat dideskripsikan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Tujuan adat mesaulaq yakni sebagai penyucian diri, sebagai ajang silaturahmi dan mengharap ridha dari Allah SWT
- b. Waktu pelaksanaan adat *Mesaulaq* yakni: Adat *Mesaulaq* dilakukan saat akan dilaksanakannya *peuriang* untuk ibu hamil menjelang persalinannya, Adat *Mesaulaq* diberlakukan dalam hal

---

<sup>83</sup>Suhudiah, Dukun Beranak, Wawancara Oleh Penulis di Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, 05 September 2020.

pengkhitanan/penyunatan dan Adat *Mesaulaq* diberlakukan dalam hal pelaksanaan akad nikah bagi kedua mempelai

- c. Tempat pelaksanaan adat *Mesaulaq* yakni di rumah yang akan di *Saulaq* atau tempat yang dianggap layak dan bersih.
- d. Substansi atau bahan yang disiapkan dalam pelaksanaan adat *Mesaulaq* yakni 1. Beras secukupnya 2. Telur 7 butir 3. Pisang 1 sisir untuk semua jenis pisang 4. Daun Sirih 5. Gula Merah 6. Kunyit yang bergandeng 7. Buah pinang 7 butir (sesua jumlah telur) 8. Lilin 9. Kelapa.
- e. Pelaksana Substansi adat *Mesaulaq* yakni Tokoh adat atau dukun/orang yang dianggap paham tentang adat *saulaq* ini.
- f. Kepada siapa dilaksanakan Substansi adat *Mesaulaq* yakni ibu hamil, anak yang akan disunat dan pasangan yang akan menikah.
- g. Metode atau mekanisme pelaksanaan adat *Mesaulaq*, yakni Alat-alat yang dipakai dalam proses *Mesaulaq* di letakkan di baki besar (*Kappar*) satu persatu yang dilakukan oleh dukun atau tokoh adat yang ada di Kecamatan Pamboang, sambil mengucapkan Shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW. Bahan atau alat yang telah diletakkan di baki tersebut kemudian diangkat dan dilintaskan diatas kepala orang yang menjadi sasaran *Saulaq*.

## **2. Nilai-nilai kearifan lokal adat *Mesaulaq*.**

Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam adat *mesaulaq* merupakan upaya yang dianggap sangat penting. Hal ini disebabkan karena terdapat cita-cita yang melandasi dilakukannya upaya tersebut. Tujuan cita-cita itu yaitu agar para penerus bagsa tidak kehilangan identitasnya sendiri sebagai bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Selain

itu agar memiliki sikap cinta terhadap bangsa Indonesia dan tidak terjebak pada persepsi kehebatan budaya luar. Kearifan local merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat disetiap daerah pun memiliki kearifan local yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri.

Kearifan lokal sudah menjadi istilah bagi nilai-nilai istimewa dan unggul di dalam suatu masyarakat. Meskipun disetiap daerah mempunyai kultur yang berbeda dengan daerah lainnya dan memiliki kearifan local yang berbeda beda pula, tetapi kearifan local terbukti memberikan solusi konkrit terhadap persoalan local dan regional yang terjadi di masyarakat.

Kearifan lokal juga sangat berpengaruh bagi masyarakat Mandar dimana di era globalisasi ini, atau pantas disebut era perkembangan sains dan teknologi yang sedang sangat gencar. Kecenderungan perilaku masyarakat menyimpang dari apa yang seharusnya mereka menjadi, hal ini tak dapat dipisahkan dengan gencarnya arus informasi yang didapat oleh masyarakat, namun tidak dimbangi oleh pengetahuan akan sejarah dimana masyarakat itu berada, inilah pentingnya kearifan lokal bagi pengaruh perilaku masyarakat mandar agar bisa mengetahui sejarah.

Mengenai alasan yang melandasi pentingnya dilaksanakan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat, telah diungkapkan oleh Muhammad Ishaq dengan mengatakan bahwa:

Saya sangat setuju ketika diterapkannya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat, bahkan sangat penting nilai-nilai kearifan lokal itu diterapkan. Jogja terkenal karena menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya. Bahkan Bali ditetapkan sebagai pariwisata paling banyak dikunjungi karena nilai-nilai

kearifan lokal yang selalu dipertahankan. Bahkan misi NU melalui Islam Nusantara itu juga menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Jadi bukan hanya penting lagi tapi menjadi suatu kewajiban bagi kita sebagai kaum millennial.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian diatas bahwa bapak Muhammad Ishaq menyetujui pernyataan mengenai pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat, terlebih lagi bagi kaum millennial sebagai penerus bangsa.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil dari substansi dan esensi Substansi adat *Mesaulaq* yakni sebagai berikut;

- a. Nilai yang berhubungan dengan Tuhan, seperti yang diungkapkan oleh bapak petuah adat Desa Adolang, puang Gading bahwa adat *Mesaulaq* ini tak terlepas dari bentuk rasa syukur kepada Allah, penghambaan diri, tolak bala', menyucikan diri dan mengharap keridhaan Allah. melalui perantara adat *Mesaulaq* dan pengibaratan yang ada dalam bahan adat *Mesaulaq*.
- b. Seperti yang diungkapkan bapak Muh. Ishaq Jawa terkenal dengan adatnya, sama halnya dengan suku Mandar yang dikenal dengan berbagai macam adat, adat *Mesaulaq* salah satunya yang menjadi ciri khas tersendiri dari suku mandar karna masih dilestarikan sampai saat ini.
- c. Nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti membangun persaudaraan, silaturahmi, persatuan, dan kepedulian. karena adat *Mesaulaq* tidak dilakukan seorang diri melainkan dengan bantuan orang lain
- d. Nilai yang berhubungan dengan mengenang jasa dan mengirimkan doa keselamatan atas perjuangan perjuangan para leluhur atau nenek moyang. Karena adat *Mesaulaq* yang masih di lestarikan sampai saat ini pertama kali dilakukan oleh para leluhur.

---

<sup>84</sup>Muh. Ishaq, wawancara oleh penulis di Pamboang, 04 September 2020

- e. Nilai menanamkan kembali rasa cinta kepada adat istiadat bagi masyarakat milenial khususnya di Kec. Pamboang, yang sekarang sangat minim peminat belajar tentang adat istiadat.

### 3. Tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan adat *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang.

Saat Islam datang, masyarakat Mandar telah memiliki kebudayaan yang mengandung nilai-nilai yang bersumber pada keyakinan *animism, dinamisme, Hindu* dan *Budha*. Ajaran islam dan budaya Mandar justru saling terbuka untuk saling berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat.

Setelah Agama Islam masuk di wilayah Mandar khususnya di Kecamatan Pamboang semuanya menganut Agama Islam seratus persen dan melalui adat budaya Agama Islam itu di kembangkan dan sebarkan dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada didalam adat *Mesaulaq* dapat dilihat dari proses pelaksanaan adat *Mesaulaq* tersebut, dimana seseorang yang ditunjukan *Saulaq* atau yang akan di *Saulaq* harus dalam keadaan bersih (dari hadats kecil maupun hadats besar) dan dalam keadaan ber wudhu, dari sinilah dapat kita lihat adanya nilai-nilai Islami dalam pelaksanaan adat *Mesaulaq* sebagaimana dalam ajaran Agama Islam yang sangat menjunjung rtinggi dan mengutamakan Thaharah (bersuci).

Adat *Mesaulaq* juga mengandung sikap kebersamaan, dapat juga dilihat dari sisi kesatuan dan persaudaraan yang kuat antar masyarakat di Kecamatan Pamboang. Hal ini merupakan cerminan bahwa dalam pelaksanaan adat *Mesaulaq* ini dapat mempererat tali silaturahmi antar seluruh masyarakat. Sebagaimana dalam ajaran Agama Islam sangat menganjurkan dan menekankan untuk membangun hubungan yang baik antar sesama manusia atau biasa disebut *Habluminannas*.

Sebagaimana firman Allah SwtQ.S An-nisa : 1;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>85</sup>

Adat *Mesaulaq* juga dapat dilihat dari nilai-nilai pendidikan Islam yang banyak membacakan Shalawat kepada Nabi besar Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-ahzab: 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>86</sup>

Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa dalam adat *Mesaulaq* ada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita lihat, yaitu: tentang Thaharah (bersuci), *Ukhuwah Islamiyah* (Persaudaraan) dan ucapan shalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW atau dengan kata lain pelaksanaan adat *Mesaulaq* di

<sup>85</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Recident, 2010), h. 77.

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* (Jakarta Selatan: Wali Oasis Terrace Recident, 2010), h. 425.

Kecamatan Pamboang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dari segi nilai sosial, nilai Aqidah dan nilai Ibadah.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dari acara adat mesaula', yaitu:

- a) Nilai keilahian, seperti aqidah, tidak mempersekutukan Allah. Dimana saat pelaksanaan adat *Mesaulaq* masyarakat tidak melakukan ritual-ritual yang mengakibatkan ke syirikan atau mempersekutukan Allah, melainkan berdo'a kepada Allah melalui perantara *Saulaq* dan pengibaratan dari bahan *saulaq* tersebut.
- b) Nilai Ibadah, seperti meningkatkan kesadaran dalam pelaksanaan ibadah dan bershalawat kepada Nabi besar Muhammad SAW. Itulah yang terdapat dalam adat *Mesaulaq* selalu melafadzkan shalawat saat pelaksanaan dan pada saat bahan *Saulaq* diangkat ke kepala yang akan di *saulaq*.
- c) Nilai thaharah atau penyucian diri, seperti berwudhu. Dimana sebelum melaksanakan *Saulaq* orang yang akan di *Saulaq* harus berwudhu terlebih dahulu agar bersih dari hadats kecil dan besar.
- d) Nilai *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan. Sebagaimana dalam ajaran Agama Islam sangat menganjurkan dan menekankan untuk membangun hubungan yang baik antar sesama atau yang disebut *Habluminannas*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai adat *Mesaulaq* budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene menurut tinjauan pendidikan Islam dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Gambaran Adat *Mesaulaq*.

Adat ini dilaksanakan pada acara-acara tertentu seperti; calon kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan dan berdoa untuk kelancaran pelaksanaan akad nikah serta untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera bagi kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera rumah tangga, *Mesaulaq* juga dilaksanakan bagi anak yang akan disunat dan berdoa agar kehidupannya diberikan keberkahan oleh Allah SWT, kemudian adat *Mesaulaq* juga dilaksanakan pada acara tujuh bulanan bagi ibu hamil (*Peuriang*) menjelang persalinannya yang diharapkan dalam persalinannya nanti mendapat keselamatan dan keberkahan.

Adat *Mesaulaq* merupakan pesan-pesan *Tomanurung* (leluhur) yang memberikan banyak arti dan pengandaian yang di percaya dan sangat dijunjung tinggi karena dianggap suatu hal yang dapat membawa kebaikan dan mencega hal-hal yang kurang baik dengan mengisi *Saulaq* dengan Syahadat dan Shalawat kepada Rasulullah SAW. Dan sebagai penghormatan kepada *Tomanurung* (leluhur). *Mesaulaq* merupakan tradisi yang tidak ada dalam Agama Islam dan tidak ada kewajiban untuk melaksanakan atau melakukannya, selama yang dilakukan tidak keluar dari batas agama dan tidak bertentangan dengan agama islam maka adat ini bisa dilaksanakan menurut pandangan Islam.

## 2. Nilai Kearifan lokal adat *Mesaulaq*

Nilai kearifan lokal adat *Mesaulaq* yaitu dimana masyarakat masih menerapkan dan menghargai budaya yang sudah puluhan tahun dilaksanakan oleh nenek moyang tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai Islam didalamnya. Kearifan lokal merupakan suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung khasanah nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif dengan alam sekitar, dan tertata secara ajeg dalam suatu tatanan adat istiadat dan cita-cita suatu masyarakat. Tujuan cita-cita itu yaitu agar para penerus bangsa tidak kehilangan identitasnya sendiri sebagai bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Selain itu agar memiliki sikap cinta terhadap bangsa Indonesia dan tidak terjebak pada persepsi kehebatan budaya luar.

## 3. Tinjauan pendidikan Islam yang terkandung dalam adat *Mesaulaq*

*Thaharah* (bersuci), dimana seseorang yang akan di *Saulaq* harus dalam keadaan bersih (dari hadats besar dan hadats kecil) dan dalam keadaan berwudhu, dari sini bisa kita ambil kesimpulan bahwa dalam adat *Mesaulaq* menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana dalam ajaran Agama Islam yang menjunjung tinggi *Thaharah* (bersuci), *Ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), dan ucapan Shalawat kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Jadi adat *Mesaulaq* boleh saja dilakukan selama tidak menyalahi ajaran dan syariat Islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka saran ini peneliti tunjukkan kepada pihak-pihak yang terkait, antara lain:

### 1. Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran para pembaca, sehingga para pembaca dapat mengetahui apa dan bagaimana adat *Mesaulaq* yang sebenarnya.

## 2. Petua Adat

Diharapkan kepada petua-petua adat agar bisa segera mengeluarkan buku atau tulisan mengenai adat dan budaya yang ada di daerah Mandar yang belum pernah dituliskan agar bisa menjadi bahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan.

## 3. Peneliti selanjutnya

Adanya penelitian yang telah dilakukan ini semoga mampu menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan Makna kearifan lokal dalam adat Mesaulaq budaya Mandar di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene (tinjauan pendidikan Islam).

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan yang mungkin perlu untuk diperbaiki dan diperbaharui, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun. Saran dari pembaca sangat kami harapkan, karena dengan adanya saran dari pembaca sangat kami harapkan, karena saran dari pembaca akan menjadi masukan untuk menyempurnakan karya-karya penulis nantinya. Semoga untuk peneliti selanjutnya yang memiliki tema serupa dapat lebih baik lagi baik dalam penelitian, metode, hasil, analisis dan penulisannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an-Al-Qarim

Alwasilah, A. Chaedar. 2014 *Islam Culture, And Education* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Anwar, Desy. 2003 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Cet. I; Surabaya: Amelia.

Asdy, Ahmad. 2014 *Hakekat dan Nilai Budaya Mandar* Cet. I; Yayasan Mahaputra Mandar.

Best, John W. 1981 *Research In Education America: Fourt Edition* Prentice-Hal.

Fajarini, Ulfah. 2014 *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter* Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des.

Gunawan, Imam. 2017 *Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktik* Cet. IV Cet; Jakarta: PT Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_. *Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal* Makalah; disusun untuk memenuhi tugas Prajabatan Golongan III

Hakim, Moh. Nur. 2003 *Islam tradisional dan reformasi pragmatisme* Malang: Bayu Media Publishing.

Heri, Gunawan. 2014 *Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Iqbal. 2019 *Totammaq Kajian Kearifan Lokal Budaya Mandar Di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa* Artikel; Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Kahar Dkk. *Kearifan Budaya Lokal Polewali Mandar Sebagai Sumber Pembelajaran Ips* (Jurnal).

Kasiram, H. Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*.

Kementerian Agama RI. 2010 *Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita* Jakarta Selatan: WALI Oasis Terrace Resident.

Mas'ud, Rahman Abd. Dkk. 2010 *Landasan Pembangunan Bangsa Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa* Jurnal Multikultural & Multireligius, Volume IX, Nomor 34.

Moleong, J Lexy. 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi Cet. XXX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhmidayeli. 2013 *Filsafat Pendidikan* Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama.

Nadlir. 2014 *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal* (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 02, No. 02).

- Nata, Abuddin. 2010 *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2011 *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* Jakarta; Kencana Preanada Media Group.
- \_\_\_\_\_. 2012 *Metodologi Penelitian* Cet. II; Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Ngilim M. 2007 *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* Cet. XVIII; Bandung: PT Remaja Praktis.
- Republik Indonesia. 2003 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Angka 1
- Saprillah dan Idham. 2015 *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat* Cet. II; Solo: Zada Haniva.
- Setiadi, J Nugroho. 2015 *Perilaku konsumen* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shihab, Quraish. 2004 *Tafsir Al-Misbah* Vol. 13 Cet. II; Jakarta: Lentera Hati.
- Sinrang, Andi Syaiful. 1996 *Mengenal Mandar Sekilas Lintas (III)* Sulawesi Selatan: Yayasan Kebudayaan Mandar Rewata Rio.
- Siombo, Marhaeni Ria. 2011 *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Hukum Lingkungan* Jurnal Hukum No. 3, Vol. 18 Juli.
- Soyomukti, Nurani. 2016 *Teori-Teori Pendidikan* Cet. II; Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2005 *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* Cet. II; Malang: UIN-Maliki Pres.
- Supranto. 1997 *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi VI Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Suwandi dan Baswori. 2008 *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka Cipta,
- Syamsiyatun, Siti dan Wafiroh Nihayatul. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*.
- Syamsul, Muhammad Ayyub. 2018 *Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Kasus Pada Sma Negeri 1 Pamboang Kab. Majene)* Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah Dan Adab: Parepare.
- Tilaar H.A.R, 2002 *Pendidikan, Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tim Penyusun. 2013 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi, Parepare: STAIN Parepare.
- Umar, Bukhari, 2017 *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: Amzah.
- Utama, Bandi. 2014 *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasman* Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol. 8, No. 1.
- Wiyani, NovanArdy & Barnawi. 2012 *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2014 *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group



# LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Amal Bakti No. 5 Soreang, Kota Parepare 91132. Telepon (0421) 21307, Fax (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: . email

Nomor : B 177-9 /In.39.5 1/PP.00 9/08/2020  
Lampiran : 1 Bundel Proposal  
Hal : : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth Bupati Majene  
C q Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
di,  
Kab. Majene

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare:

Nama : Husnul Khatimah  
Tempat/Tgl. Lahir : Puare, 28 Oktober 1998  
NIM : 16.1100.062  
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : Puare, Desa Buttu Pamboang Kec. Pamboang Kab. Majene

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten Majene dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

**"Makna Kearifan Lokal dalam Adat Mesaulaq Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus sampai bulan September Tahun 2020.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 07 Agustus 2020

Wakil Dekan I,

  
Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare
2. Dekan Fakultas Tarbiyah



### IZIN PENELITIAN

Nomor :219/IP/DPM-PTSP/VIII/2020

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 070/217/VIII/2020 Tanggal 19 Agustus 2020 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

**N a m a** : HUSNUL KHATIMAH  
**Pekerjaan** : Mahasiswi  
**Nim** : 16.1100.062  
**Program Study/Jurusan** : S1. Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas/Universitas** : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare  
**Alamat** : Puare Desa Buttu Pamboang Kec. Pamboang Kab.Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul :  
"MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT *MESAULAQ* BUDAYA MANDAR  
DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE (TINJAUAN PENDIDIKAN  
ISLAM)"

Dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan alau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exampilar cofy hasil Peneliti an kepada Bupati Majene Cq.Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada Tanggal : 24 Agustus 2020  
Kepala Dinas



**M. DJAZULI, M. SP. MH**  
Pangkat: Pembina Utama Muda  
Nip : 19690703 199803 1 007



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE  
KECAMATAN PAMBOANG**

Jln Ammana Pattolawali No 01 Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Kode Pos 91451

**REKOMENDASI**

Nomor: 070/335/IX/2020

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesbang & Politik Nomor: 070/217/VIII/2020 tanggal, 19 Agustus 2020, maka kami dari pemerintah Kecamatan Pamboang memberikan Rekomendasi kepada:

**N a m a** : **HUSNUL KHATIMAH**  
**N I M** : 16. 1100.062  
**Pekerjaan** : Mahasiswi  
**Program Study Jurusan** : S1. Pendidikan Agama Islam  
**Fakultas/Universitas** : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare  
**Alamat** : Pu'are Desa Buttu Pamboang Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melakukan Penelitian di Kantor Desa Adolang, Desa Betteng, Desa Buttu Pamboang, Desa Simbang Kecamatan Pamboang Kab. Majene yang dilaksanakan selama 1 (satu) bulan mulai dari Tanggal 16 September s/d 30 September 2020 dengan Proposal berjudul :

**" MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT MESAULAQ BUDAYA MANDAR DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE (TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM) "**

Sehubungan hal tersebut pada perinsipnya kami menyetujui kegiatan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitian wajib mematuhi protocol kesehatan
2. penelitian, yang bersangkutan melaporkan diri kepada instansi yang terkait dan menyerahkan 1 (satu) eksamper foto copy hasil kegiatan pada kantor kecamatan Pamboang
3. Penelitian ini tidak menyimpang dari masalah yang diizinkan
4. Mentaati segala peraturan perundang undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
5. Surat izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila pemegang surat izin tersebut tidak mengindahkan adat istiadat setempat.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pamboang, 16 September 2020

An. Camat  
Sekretaris

**SUKRI, S.Pd**

Pangkat : Pembina

NIP : 19700110199210 1 001

**Tembusan : Kepada Yth :**

1. Bupati Majene (Sebagai Laporan) di Majene;
2. Ketua DPRD Kab. Majene di Majene;
3. Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kab. Majene di Majene;
4. Kepala Inspektorat Kab. Majene di Majene
5. Dairamil 1-101.02 Pamboang
6. Kapolsek Pamboang



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE  
KECAMATAN PAMBOANG**

Jln. Poros Majene-Mamuju No.01 Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene 91451

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 070/52/III/2021

Yang bertanda tangan dibawah Camat Pamboang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

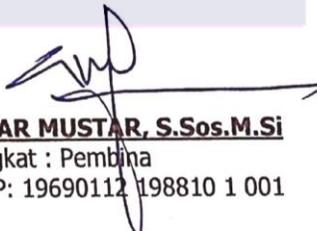
Nama : HUSNUL KHATIMAH  
N I M : 16.1100.062  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Dusun Pu'are Desa Buttu Pamboang Kec. Pamboang  
Kab. Majene

Benar Nama tersebut di atas telah selesai melakukan Penelitian di Kantor Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene yang dilaksanakan mulai Tanggal 16 September 2020 sampai Tanggal 30 September 2020 dengan proposal berjudul " **MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT MESAULAQ BUDAYA MANDAR DI KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE (TINJAUAN PENDIDIKAN ISLAM)** "

Demikian surat keterangan ini kami buat dan di berikan kepadanya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 03 Maret 2021

Camat,

  
**ALBAR MUSTAR, S.Sos.M.Si**  
Pangkat : Pembina  
N I P: 19690112 198810 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
FAKULTAS TARBIYAH**

**Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331**

**Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

**NAMA MAHASISWA** : HUSNUL KHATIMAH  
**NIM/PRODI** : 16.1100.062 / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
**FAKULTAS** : TARBIYAH  
**JUDUL** : MAKNA KEARIFAN LOKAL DALAM ADAT  
*MESAULAQ* BUDAYA MANDAR DI KECAMATAN  
PAMBOANG KABUPATEN MAJENE (Tinjauan  
pendidikan Islam)

**INSTRUMEN**

**A. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimanakah latar belakang munculnya adat *Mesaulaq* di Kecamatan Pamboang?
2. Apakah tradisi *Mesaulaq* masih dilestarikan oleh masyarakat di kecamatan Pamboang?
3. Kapanakah adat *Mesaulaq* ini dilaksanakan?
4. Apa saja alat dan bahan yang harus disiapkan saat ingin melaksanakan adat *Mesaulaq* tersebut?
5. Apakah bahan yang disiapkan mengandung makna tersendiri bagi masyarakat Mandar?
6. Bagaimanakah proses adat *Mesaulaq* ?
7. Bagaimanakah respon masyarakat mandar mengenai adat *Mesaulaq* yang ada di kecamatan Pamboang ini?
8. Apa tujuan adat ini dilaksanakan dan adakah mitos tentang adat *Mesaulaq* ini?

9. Apakah adat ini hanya ada di suku mandar atau adat ini di adaptasi dari budaya suku lain?
10. Nilai-nilai seperti apa yang bapak/ibu ketahui tentang adat ini yang di pegang dan dijunjung tinggi, bahkan diwariskan kepada anak-anaknya?
11. Bagaimanakah pandangan hukum Islam terhadap adat *Mesaulaq* ini?

Parepare, 15 September 2020

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



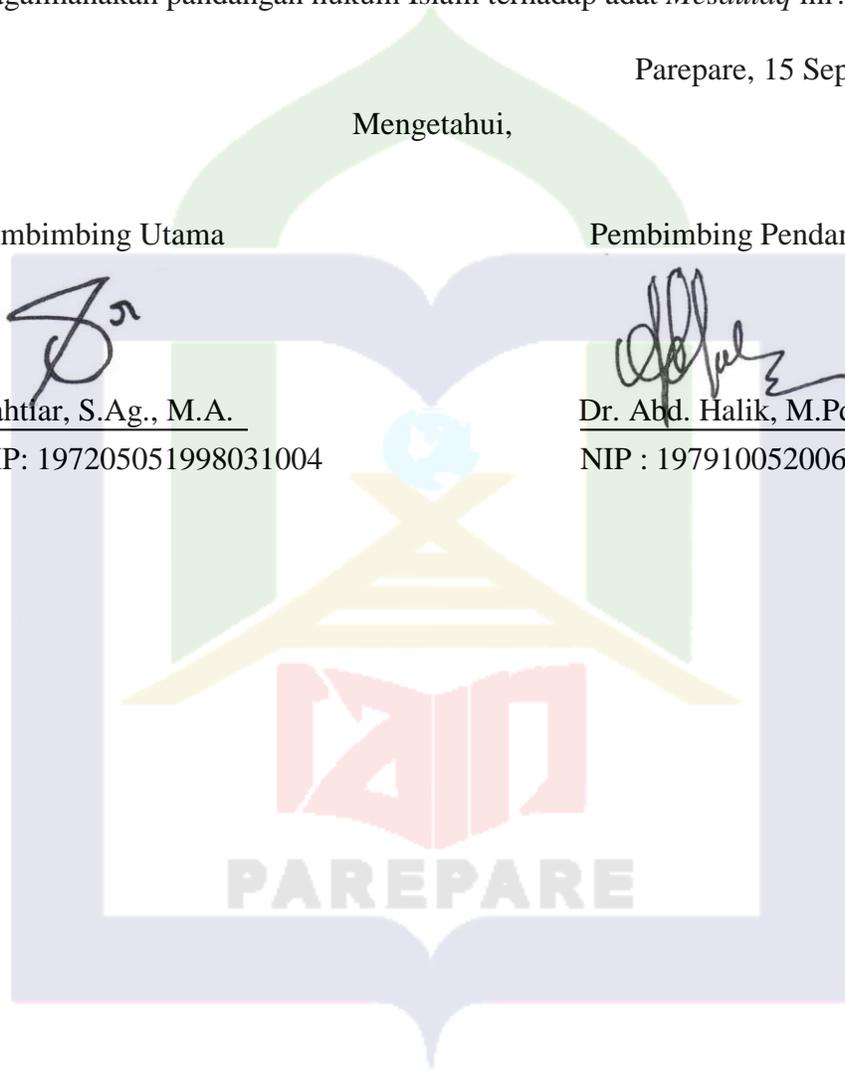
Bahtiar, S.Ag., M.A.

NIP: 197205051998031004



Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.

NIP : 197910052006061003



**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. ABDUL JALIL, S.Pd. Sd  
Tempat/Tanggal Lahir : 31 - DESEMBER - 1962  
Alamat : PWARE TIMUR  
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Menerangkan bahwa:

Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)” dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 2020

Responden,



### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHRIL  
Tempat/Tanggal Lahir : Totolisi -  
Alamat : PUARE  
Jenis Kelamin : Laki-laki

Mencerangkan bahwa:

Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)” dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 2020

Responden,



.....

**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. IFTAQ . F  
Tempat/Tanggal Lahir : PWARE, 31 MEI 1990  
Alamat : PWARE TIMUR, DESA BUTTU PAMBOANG  
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Menerangkan bahwa:

Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)” dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 2020

Responden,



.....

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DR. GADING C.  
Tempat/Tanggal Lahir : MAJENE, 02 - 08 - 1964.  
Alamat : DUSUN PANAWAR DESA ADOLANG DHUK  
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI

Menerangkan bahwa:

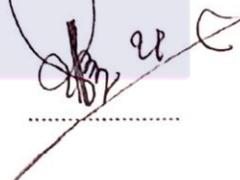
Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)" dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 2020

Responden,



**KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUHUDIAH  
Tempat/Tanggal Lahir : PUARE 12 - DESEMBER 1950  
Alamat : PUARE  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)” dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamboang, 2020

Responden,



.....

## KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Lama  
Tempat/Tanggal Lahir : 31 - 12 - 1941  
Alamat : TIMBOGADING  
Jenis Kelamin : Perempuan

Menerangkan bahwa:

Nama : Husnul Khatimah  
Nim : 16.1100.062  
Fakultas/jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Buttu Pamboang, Kec. Pamboang, Kab. Majene.

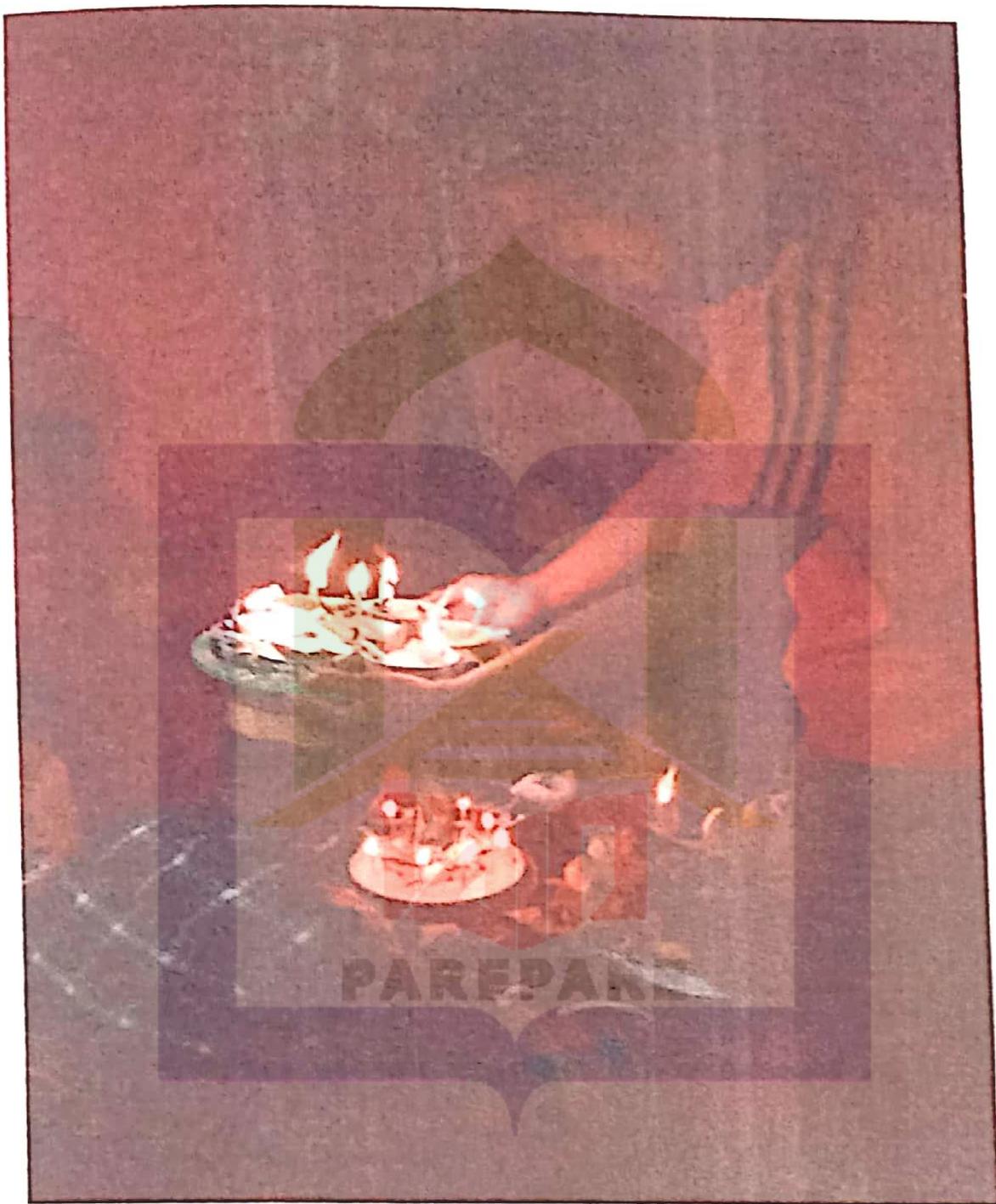
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Makna Kearifan Lokal dalam Adat *Mesaulaq* Budaya Mandar di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene (Tinjauan Pendidikan Islam)” dan saya dengan rela dan sanggup untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Apa yang saya sampaikan dalam wawancara ini merupakan fakta yang sebenar-benarnya.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

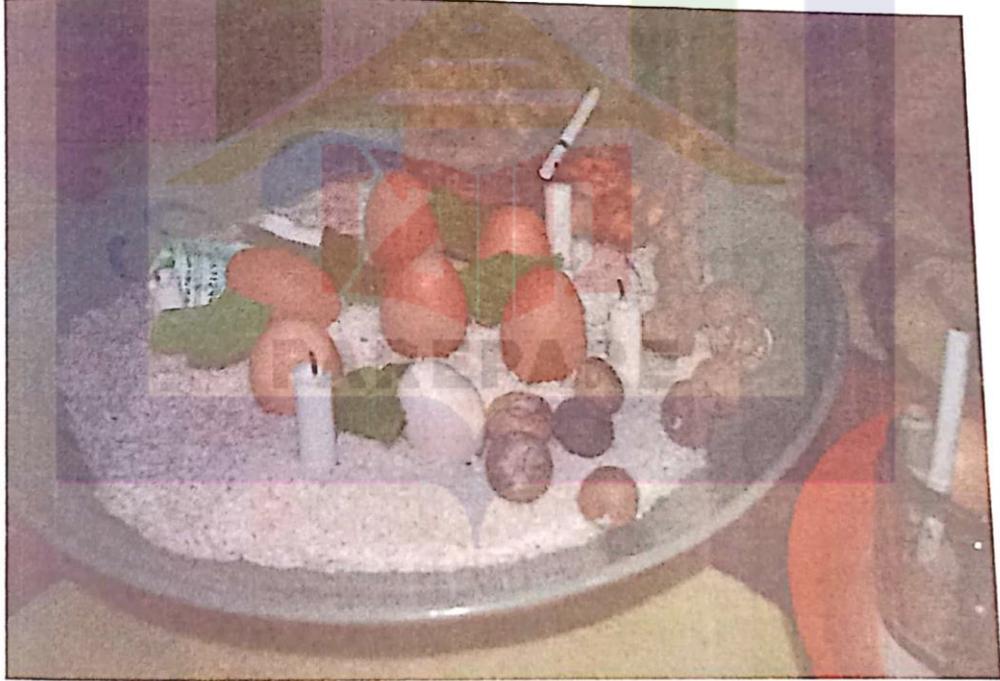
Pamboang, 2020

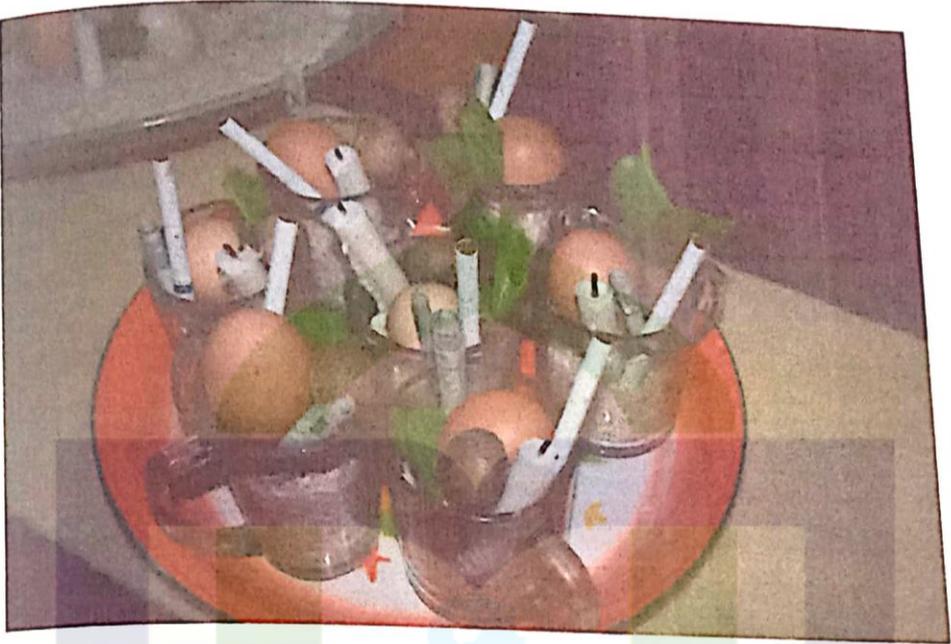
Responden,



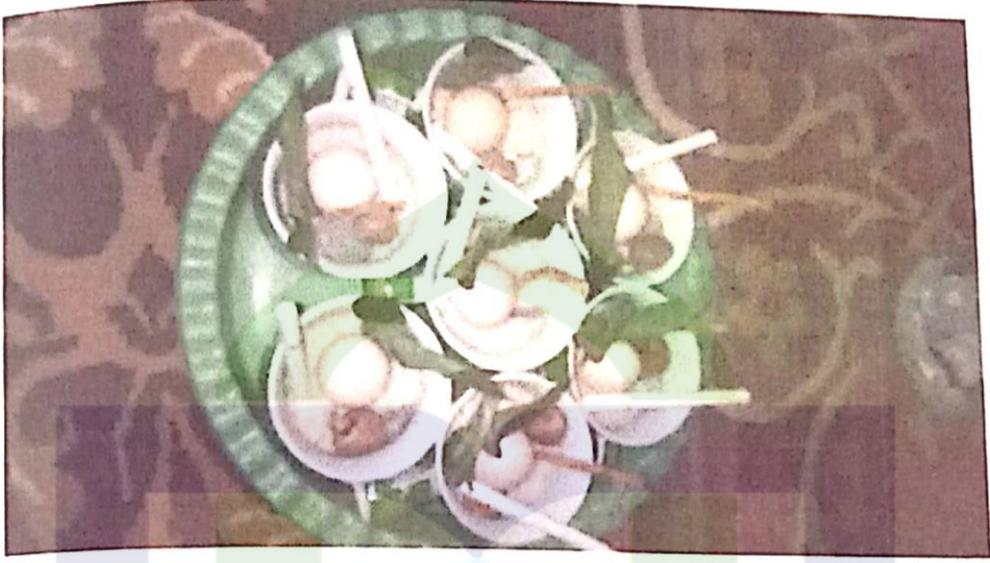














### BIOGRAFI PENULIS

Nama penulis Husnul Khatimah, yang lebih dikenal dengan panggilan Husnul, Seorang mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, yang lahir di dusun Puare Timur, Desa Buttu Pamboang Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, pada tanggal 28 Oktober 1998. Ia adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara. anak dari bapak H. Abdul Jalil dan ibu Hj. Sahapiah.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 16 Puare pada tahun 2004 dan SMP Negeri 4 Pamboang pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Pamboang pada tahun 2013. Penulis akhirnya menamatkan sekolah menengah pada tahun 2016 dan melanjutkan kuliah di IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016. Disela kesibukan akademisnya penulis juga aktif di sala satu organisasi kampus di PERKEMI Dojo Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dan Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bumi Harapan. Dan pada tanggal 21 Juni 2021 Penulis telah menyelesaikan study Strata 1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.